

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN PATIN (*Pangasius
Sp.*) (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN X) DI DESA
PANDAU JAYA KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

Oleh:

**AVIV ALI MUSA
NPM:164210151**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN PATIN (*Pangasius
Sp.*) (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN X) DI DESA
PANDAU JAYA KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**NAMA : AVIV ALI MUSA
NPM : 164210151
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 7 JULI 2021
DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN
STUDI FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Dr. FAHRIAL, SP., SE., ME

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. Hj. Siti Zahra, MP

Sisca Vaulina, SP., MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DIDEPAN PANITIA SIDANG FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 7 JULI 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Fahrial, SP., SE., ME	Ketua	1
2	Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr	Anggota	2
3	Ir. Hj. Septina Elida, M.Si	Anggota	3
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	4

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, Allahumma Sholi'ala Sayyidina Muhammad Wa'ala Ali Sayyidina Muhammad. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan pembuatan karya ilmiah skripsi mulai awal hingga akhir dan berkat rahmatnya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir kuliah ini. Shalawat dan salam terus kita hadiahkan kepada Rahmatan lil'alamin Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang berkatnya semoga kita diberi syafaat di yaumul akhir nanti.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua. Bapak Muhammad Ikhsan Simamora dan Ibu Sri Ganti Donna Batubara yang telah memberikan penulis pendidikan terbaik dan mendukung penulis selama menjalankan pendidikan. Semoga kedua orangtua penulis selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Terimakasih kepada seluruh guru, dosen dan civitas akademika UIR khususnya Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME, Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr, Ibuk Ir. Hj. Septina Elida, M.Si, Ibuk Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si, Ibuk Sisca Vaulina, SP., MP, Bapak Khairizal, SP., MMA yang mana ilmu yang beliau berikan sangat bermanfaat pada karir penulis. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman semuanya yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sangat berharap kepada pembaca agar memahami apa yang penulis sampaikan dan tetap semangat bagi kawan-kawan yang lagi menyelesaikan tugas skripsinya. Jangan lupa bersyukur supaya rahmat Allah selalu menyertai kita.

RIWAYAT HIDUP



Aviv Ali Musa adalah nama dari penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 15 Januari 1998, di Kota Padang Sidempuan Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, anak pertama bernama Dinsa Iman Sari, anak ketiga bernama Aziz Az Zikru, dan anak ke empat bernama Fakhira Azwa Tartila, dari pasangan Bapak Muhammad Ikhsan Simamora dan Ibu Sri Ganti Donna Batubara.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada jenjang SD di SD Negeri 012 Pangkalan Kuras pada tahun 2004, pada tahun yang sama penulis melanjutkan SMP Negeri 3 pangkalan kuras dan tamat pada tahun 2013, pada tahun yang sama juga penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Pangkalan Kuras dan tamat pada tahun 2016, pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau, Pekanbaru Fakultas Pertanian Prodi Agribisnis dan Alhamdulillah tamat dan bisa menyelesaikan studi S1 pada tahun 2021 melalui uji Komprehensif pada tanggal 7 Juli 2021.

Dengan ketekunan dan semangat serta doa dari kedua orang tua penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini bisa memberikan kontribusi positif bagi para pembaca khususnya bagi para pengusaha.

Aviv Ali Musa, SP

ABSTRAK

AVIV ALI MUSA (164210151). Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) (Studi Kasus Pada Perusahaan X) Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME

Desa Pandau Jaya merupakan penyumbang sebagian produksi ikan patin di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang letak tempat produksinya dekat dengan pusat perkotaan Kota Pekanbaru. Perusahaan X milik Pak Mulyadi merupakan salah satu usaha ikan patin yang berada di Desa Pandau Jaya dengan jumlah produksi terbesar di daerah tersebut namun penjualan ikan masih melalui pedagang pengumpul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, 1) Karakteristik pelaku usaha dan profil usaha. 2) Kinerja Usaha. 3) Strategi pengembangan ikan patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan mulai dari Maret 2020 sampai Agustus 2020. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik petani, umur 34 tahun, pendidikan Sekolah Menengah Atas, pengalaman berusaha 12 tahun, jumlah tanggungan keluarga 5 orang. (2) Kinerja usaha per proses produksi/6 bulan meliputi pendapatan kotor sebesar Rp300.000.000, pendapatan bersih sebesar Rp81.421.500, efisiensi usaha 1,37. (3) Strategi pengembangan, meningkatkan produksi dan memperhatikan kualitas pakan juga memanfaatkan teknologi guna memenuhi permintaan pasar, konsisten dalam memberi pakan berkualitas dan memanfaatkan pakan alternatif untuk mengurangi biaya pembelian pakan utama, melakukan promosi serta berupaya memproduksi turunan yang bernilai tambah dan mengembangkannya ke pasar yang lebih luas, menyediakan bibit sendiri sebagai upaya menyiasati harga bibit yang kemungkinan naik dan berakibat pada pendapatan usaha.

Kata Kunci : *Analisa Usaha, Strategi Pemasaran, Ikan Patin*

ABSTRACT

AVIV ALI MUSA (164210151). Business Analysis and Strategy for the Development of Patin Fish Breeding Business (Pangasius Sp.) (Case Study on Company X) in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency, Riau Province. Under the Guidance of Mr. Dr. Fahrial, SP., SE., ME

Pandau Jaya Village is a contributor to part of patin fish production in Siak Hulu District, Kampar Regency, Riau Province, which is located close to the urban center of Pekanbaru City. Mr. Mulyadi's company x is one of the catfish businesses located in Pandau Jaya Village with the largest production volume in the area but fish sales are still through traders.. This study aims to analyze, 1) Characteristics of business actors and business profiles. 2) Business performance per production process/6 months includes gross income of IDR 300,000,000, 3) Development strategy for patin fish business in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District, Kampar Regency. This research used a case study method which was conducted from March 2020 to August 2020. The results showed (1) Characteristics of farmers, age 34 years, high school education, 12 years of business experience, number of dependents of 5 families. (2) Business performance includes gross income of Rp.300,000,000, net income of Rp.81,421,500, business efficiency of 1.37. (4) Development strategy, increasing production and paying attention to the quality of feed also utilizing technology to meet market demand, be consistent in providing quality feed and utilize alternative feeds to reduce the cost of purchasing main feed, carry out promotions and strive to produce value-added derivatives and develop them into markets that are more broadly, providing their own seeds as an effort to get around the price of seeds which may increase and result in business income.

Keywords: *Business Analysis, Marketing Strategy, Patin Fish*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) (Studi Kasus Pada Perusahaan X) Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME yang telah banyak memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis guna kesempurnaan penulisan usulan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan usulan penelitian ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang dapat melengkapi dan menyempurnakan isi hasil penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi penulis khususnya.

Pekanbaru, Juli 2021

AVIV ALI MUSA

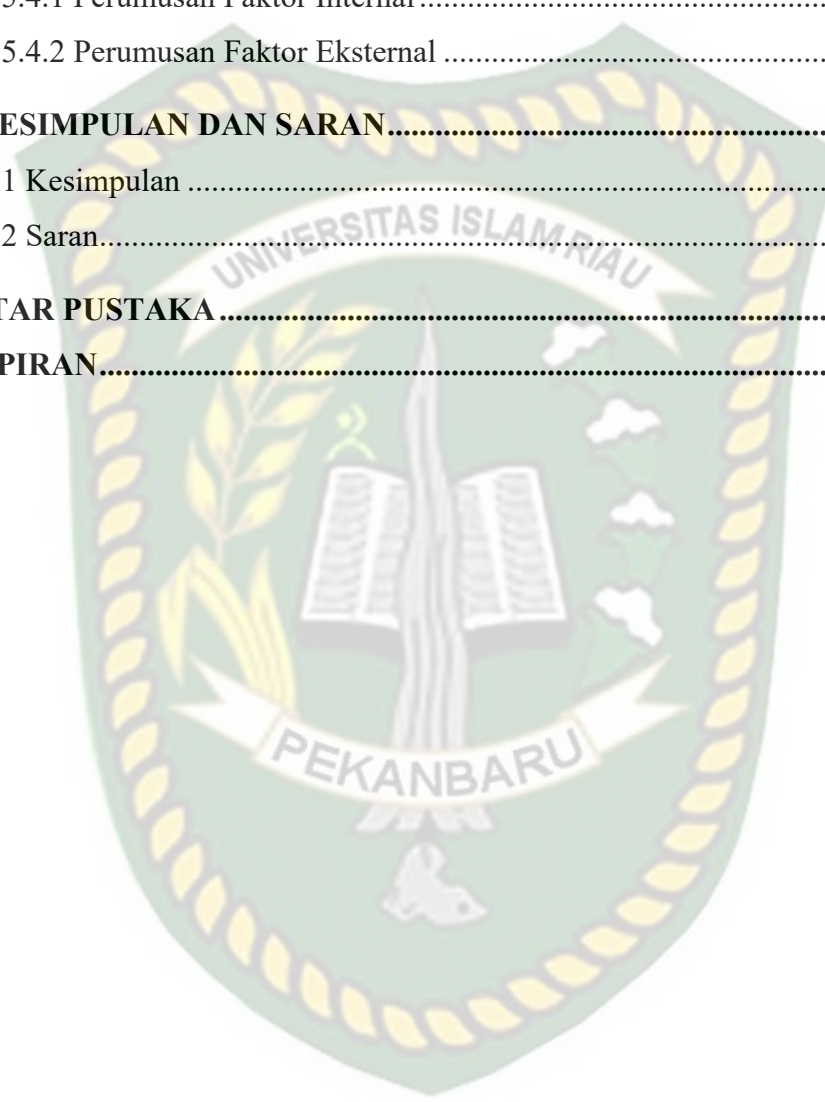
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kaidah Keislaman Tentang Ikan	8
2.2 Ikan Patin.....	9
2.3 Analisa Budidaya Usaha Ikan Patin	11
2.3.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Patin	12
2.3.2 Pertumbuhan dan Siklus Hidup Ikan Patin.....	13
2.3.3 Teknik Budidaya Ikan Patin.....	14
2.3.4 Pemilihan Benih Ikan Patin	15
2.3.4.1 Syarat Benih Unggul	15
2.3.4.2 Cara Menebar Benih.....	15
2.3.4.3 Menentukan Kapasitas Kolam.....	16
2.3.4.4 Pakan Untuk Pembesaran Ikan Patin.....	17
2.3.4.5 Perlakuan Air.....	19
2.3.4.6 Pengendalian Hama dan Penyakit	20
2.3.4.7 Panen Budidaya Ikan Patin.....	22
2.4 Karakteristik dan Profil Usaha	23
2.4.1 Karakteristik Pelaku Usaha	23
2.4.1.1 Umur.....	23

2.4.1.2	Tingkat Pendidikan.....	23
2.4.1.3	Pengalaman Berusaha.....	24
2.4.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	24
2.4.2	Profil Usaha Ikan Patin.....	25
2.4.2.1	Sejarah.....	25
2.4.2.2	Skala Usaha.....	25
2.4.2.3	Modal.....	26
2.4.2.4	Tenaga Kerja.....	26
2.5	Kinerja Usaha.....	27
2.5.1	Biaya.....	27
2.5.2	Biaya Produksi.....	27
2.5.3	Penyusutan.....	30
2.5.4	Pendapatan.....	30
2.5.5	Efisiensi.....	31
2.6	Strategi Pengembangan Usaha.....	31
2.6.1	Internal Factor Evaluation.....	32
2.6.2	Eksternal Faktor Evaluation.....	32
2.6.3	Analisis SWOT.....	33
2.6.4	Pembuatan Matrik SWOT.....	34
2.7	Penelitian Terdahulu.....	36
2.8	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	38
III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1	Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2	Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4	Konsep Operasional.....	41
3.5	Analisis Data.....	43
3.5.1	Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Ikan Patin.....	43
3.5.2	Analisis Kinerja Usaha Ikan Patin.....	43
3.5.2.1	Metode Penilaian Terhadap Biaya.....	44
3.5.2.2	Metode Penilaian Terhadap Penyusutan Barang.....	44
3.5.2.3	Metode Penilaian Terhadap Pendapatan Kotor.....	44

3.5.2.4 Metode Penilaian Terhadap Pendapatan Bersih.....	45
3.5.2.5 Metode Penilaian Terhadap Efisiensi Usaha.....	45
3.5.3 Analisis Strategi Pengembangan Usaha.....	46
3.5.3.1 Analisis Faktor Internal (IFE)	46
3.5.3.2 Analisis Faktor Eksternal (EFE).....	47
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	50
4.1 Geografis	50
4.1.1 Luas Wilayah	50
4.1.2 Topografi Wilayah	50
4.1.3 Administrasi Wilayah	50
4.2 Demografis.....	50
4.2.1 Jumlah Penduduk	50
4.2.2 Pendidikan.....	51
4.2.3 Mata Pencaharian Penduduk	53
4.3 Potensi Usaha Pembesaran Ikan Patin.....	53
4.4 Sarana dan Prasarana.....	54
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Karakteristik dan Profil Usaha Ikan Patin.....	56
5.1.1 Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Patin.....	56
5.1.1.1 Umur	56
5.1.1.2 Tingkat Pendidikan	57
5.1.1.3 Pengalaman Berusaha	57
5.1.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	58
5.1.2 Profil Usaha Ikan Patin	58
5.1.2.1 Sejarah Usaha.....	58
5.1.2.2 Skala Usaha.....	60
5.1.2.3 Modal	61
5.1.2.4 Tenaga Kerja	62
5.2 Analisa Kinerja Usaha Ikan Patin	62
5.2.1 Sarana Produksi.....	62
5.2.2 Penggunaan Sarana Produksi	63
5.2.3 Analisis Biaya	63

5.2.4 Produksi	64
5.2.5 Penerimaan.....	65
5.2.6 Efisiensi.....	65
5.4 Analisis Strategi Pengembangan Usaha.....	65
5.4.1 Perumusan Faktor Internal	66
5.4.2 Perumusan Faktor Eksternal	68
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82



DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.	Kontribusi perikanan terhadap Nilai PDB Indonesia..... 2
2.	Produksi Ikan Patin di Provinsi Riau (Ton/tahun) 3
3.	Produksi Ikan Patin di Kabupaten Kampar (Ton/tahun)..... 4
4.	Kandungan gizi Ikan Patin 12
5.	Tingkat Kepadatan Tebar Berdasarkan Luas Lahan 16
6.	Kandungan Gizi dan Penggunaan Pakan Pabrik..... 18
7.	Pembuatan Pakan Ikan 18
8.	Matrik SWOT 33
9.	Matriks <i>internal factor evaluation</i> (IFE) sub kekuatan (<i>strength</i>) 47
10.	Matriks <i>internal factor evaluation</i> (IFE) sub kelemahan (<i>weakness</i>).. 47
11.	Matriks <i>eksternal factor evaluation</i> (EFE) sub peluang (<i>opportunity</i>) 48
12.	Matriks <i>eksternal factor evaluation</i> (EFE) sub ancaman (<i>threat</i>) 48
13.	Jumlah Penduduk Desa Pandau Jaya Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 51
14.	Jumlah Penduduk Desa Pandau Jaya Menurut Tingkat Pendidikan 52
15.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian..... 53
16.	Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Pandau Jaya 54
17.	Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Patin..... 56
18.	Rincian Penggunaan Sarana Produksi..... 63
19.	Komponen Biaya tetap dan biaya variabel usaha ikan patin..... 64
20.	IFAS, <i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i> sub kekuatan 67
21.	IFAS, <i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i> sub kelemahan 68
22.	EFAS, <i>External Strategic Factor Analysis Summary</i> sub peluang 70
23.	EFAS, <i>External Strategic Factor Analysis Summary</i> sub ancaman 71
24.	Matriks SWOT usaha ikan patin 2020..... 73

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Diagram Analisis SWOT	35
2. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	39



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Responden	93
2. Alat Dan Biaya Penyusutan	94
3. Biaya Tetap Dan Biaya Variabel.....	95
4. Analisis SWOT	96
5. Dokumentasi Budidaya Ikan Patin.....	97



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perikanan merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan ikan, termasuk memproduksi ikan, baik perikanan tangkap maupun budidaya dan atau mengolahnya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan sebagai sumber protein dan non pangan. Perikanan dan kelautan memegang peranan yang sangat penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Salah satu hasil perikanan adalah ikan. Ikan merupakan bahan pangan yang relatif terjangkau dan bergizi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, sehingga kebutuhan ikan akan semakin meningkat.

Budidaya perikanan adalah kegiatan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik di lingkungan terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan (*profit*). Kegiatan budidaya yang dimaksud adalah kegiatan pemeliharaan untuk memperbanyak (reproduksi), menumbuhkan (*growth*), serta meningkatkan mutu biota akuatik sehingga diperoleh keuntungan (Effendi 2004).

Sektor perikanan juga berkontribusi terhadap PDB Indonesia. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total pendapatan yang dihasilkan didalam suatu negara, termasuk pendapatan orang asing yang bekerja di dalam suatu negara. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang di produksi di suatu wilayah negara (domestik) tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. Kontribusi PDB masing-masing sektor berdasarkan lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Nilai PDB Indonesia 2015-2019

No	Lapangan Usaha	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)					Jumlah
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Perikanan	204.016	214.596	226.833	238.616	252.278	1.136.339
2	Peternakan	136.936	143.036	148.688	155.539	167.637	751.836
3	Hortikultura	127.110	130.832	135.649	145.131	153.157	691.879
4	Pangan	280.018	287.216	293.858	298.027	292.883	1.452.002
5	Perkebunan	345.164	357.137	373.194	387.496	405.147	1.868.138
6	Jasa Pertanian & Perburuan	17.575	18.133	18.872	19.459	20.076	94.115
7	Kehutanan & Penebangan Kayu	60.623	60.002	61.279	62.981	63.217	308.102
Jumlah		1.171.442	1.210.952	1.258.373	1.307.249	1.354.395	6.302.411

Sumber : BPS Indonesia 2020

Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat sektor lapangan usaha perikanan menjadi penyumbang PDB terbesar ketiga untuk Indonesia yaitu Rp 1.136.339 milyar. Meskipun kontribusi sektor perikanan bukan yang terbesar, namun sektor perikanan merupakan sektor yang nilai PDB nya tidak mengalami penurunan selama lima tahun (2015-2019).

Provinsi Riau merupakan penghasil Ikan Patin segar yang terdiri dari beberapa Kabupaten terutama pada Kabupaten Kampar sebagai daerah yang memproduksi ikan patin segar setiap tahunnya. Suhu yang terbilang cukup panas di daerah ini juga sangat baik bagi perkembangan ikan patin. Berikut tabel 2 merupakan produksi ikan patin di Provinsi Riau Per Kabupaten.

Tabel 2. Produksi Ikan Patin di Provinsi Riau (Ton/tahun) 2019.

No	Kabupaten/ Kota	Produksi (Ton)
1	Kuantan Singingi	410
2	Indragiri Hulu	1.001
3	Indragiri Hilir	570
4	Pelalawan	4.563
5	Siak	194
6	Kampar	14.333
7	Rokan Hulu	441
8	Rokan Hilir	1.779
9	Bengkalis	23
10	Kepulauan Meranti	-
11	Pekanbaru	2.226
12	Dumai	26
	Jumlah	25.566
	Rata-rata	2.324

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2020

Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/Kota yang pada kabupaten Kepulauan Meranti terlihat sama sekali tidak memproduksi ikan patin.. Sehingga pada Tabel 2. Dapat di lihat produksi ikan patin terbesar berada di Kabupaten Kampar dengan produksi sebesar 14.333 ton dan produksi terkecil berada di Kabupaten Bengkalis dengan produksi hanya sebesar 23 ton.

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten kampar memiliki julukan Bumi Sarimadu. Kabupaten Kampar merupakan Ibukota di Bangkinang ini juga dikenal dengan julukan Serambi Mekkah di Provinsi Riau. Berikut Tabel 3 merupakan produksi ikan patin di Kabupaten Kampar per Kecamatan.

Tabel 3. Produksi Ikan Patin di Kabupaten Kampar (Ton/tahun) 2019

No	Kecamatan	Produksi (Ton)
1	Kampar Kiri	-
2	Kampar Kiri Hulu	16,10
3	Kampar Kiri Hilir	-
4	Gunung Sahilan	52,13
5	Kampar Kiri Tengah	-
6	XIII Koto Kampar	4.078,61
7	Koto Kampar Hulu	-
8	Kuok	2.878,18
9	Salo	2.148,01
10	Tapung	-
11	Tapung Hulu	9,63
12	Tapung Hilir	10,82
13	Bangkinang Kota	69,72
14	Bangkinang	787,12
15	Kampar	2.386,81
16	Kampa	1.337,61
17	Rumbio Jaya	-
18	Kampar Utara	112,04
19	Tambang	357,60
20	Siak Hulu	88,23
21	Perhentian Raja	-
Jumlah		14.332,51
Rata-rata		1.023,75

Sumber: BPS Kabupaten Kampar, 2020

Menurut badan pusat statistik data dari Tabel 3. Produksi ikan patin terbesar berada pada Kecamatan XIII Koto Kampar dengan produksi sebesar 4.078,61 ton pada tahun 2019, kemudian produksi terkecil berada di Kecamatan Tapung Hulu dengan produksi hanya 9,63 ton dan beberapa Kecamatan yang tidak memproduksi ikan patin sama sekali seperti Kecamatan Kampar kiri, Kampar Kiri Hilir, Kampar Kiri Tengah, Koto Kampar Hulu, Tapung, Rumbio

Jaya, Perhentian Raja. Sehingga jumlah produksi keseluruhan pada Kabupaten Kampar per Kecamatan sebesar 14.332,51 ton dengan rata-rata produksi 1.023,75 ton.

Siak Hulu merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Sesuai dengan letak geografis wilayah Kecamatan Siak Hulu yang dialiri oleh sungai Kampar, maka usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat terbatas pada perikanan darat atau perikanan air tawar. Usaha perikanan didaerah ini terdapat usaha budidaya ikan yang merupakan usaha pemeliharaan ikan didalam kolam ataupun keramba.

Dalam menjalankan bisnisnya, pengusaha tidak memiliki pendidikan khusus dibidang manajemen maupun bisnis. Pendidikan pengusaha yaitu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga sangat dimungkinkan kurangnya ilmu dalam mengelola bisnisnya terutama pada faktor keuangan dan pengelolaan untung rugi usaha serta penjualannya masih menggunakan pihak pengumpul. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*pangasius Sp.*) (Studi Kasus Pada Perusahaan X) di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha pembesaran ikan Patin di Kabupaten Kampar banyak dilakukan, hal ini dikarenakan usaha pembesaran ini memiliki prospek usaha yang cukup menjanjikan, perputaran uang yang cepat dengan resiko budidaya yang relatif kecil, serta kecenderungan masyarakat yang bergeser pada pola makan sehat dengan menjadikan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani yang harganya lebih murah dibandingkan dengan daging ayam atau sapi.

Pengusaha ikan patin harus mampu mengelola dan memproduksi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan konsumsi ikan yang tiap tahun terus mengalami peningkatan dan harus mampu bersaing dalam hal tersebut dengan melihat analisis SWOT dari segi kekuatan (*Strengths*) dimana strategi ini mampu menangani kelemahan (*Weaknesses*) dan menangkap peluang (*Opportunities*) sehingga ancaman (*Threat*) tidak berdampak pada kerugian usaha ikan patin di Desa Pandau Jaya yang menyebabkan kegagalan, sehingga rumusan masalah yang dapat dilihat adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Bagaimana Kinerja Usaha Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar
3. Bagaimana Strategi Pengembangan Usaha Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Analisis SWOT.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Karakteristik Pelaku Usaha dan Profil Usaha Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
2. Menganalisis Kinerja Usaha Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.
3. Menentukan Strategi Pengembangan Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Berdasarkan Analisis SWOT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha ikan patin adalah sebagai penentu dalam kebijakan yang akan diambil demi kemajuan dan perkembangan usaha.
2. Bagi peneliti adalah sebagai referensi dalam studi penelitian.
3. Bagi penulis adalah sebagai pengembangan ilmu yang penulis terima selama kuliah.
4. Bagi masyarakat adalah sebagai referensi dalam berusaha ikan patin.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian Analisis Usaha dan Strategi Pemasaran Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar adalah usaha yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini mengkaji tentang karakteristik pelaku usaha yang meliputi (umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga) dan profil usaha (sejarah usaha, skala usaha, modal, tenaga kerja). Analisis kinerja usaha meliputi; total biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha, efisiensi usaha. Selanjutnya menganalisis strategi pengembangan ikan patin meliputi internal faktor evaluation, eksternal faktor evaluation dan analisis SWOT serta matrik SWOT.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kaidah Keislaman Tentang Ikan

Pemilihan judul penelitian Strategi Pemasaran Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar didasarkan pada ayat berikut ini :

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ
مَا دُمْتُمْ حُرْمًا اللَّهُاتَّقُوا الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“ Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan,” (QS. Al-Maaidah: 96)

Ikan termasuk makanan yang kita konsumsi sehari-hari. Dalam Islam, ikan merupakan hewan yang suci baik ketika masih hidup maupun setelah mati dan menjadi bangkai. Semua bagian tubuh ikan adalah suci dan halal dimakan.

Daging ikan dapat membantu dalam pembentukan gigi dan gusi yang sehat, manfaat warna kulit, membuat rambut sehat dan memberikan kontribusi untuk memerangi infeksi bakteri. Lalu ikan memainkan peran penting dalam pencegahan serangan jantung karena mengatur tingkat kolesterol dalam darah. Di sisi lain, juga mempengaruhi fungsi aktivitas mental. Ketika kita meneliti sifat gizi ikan, kita menemukan beberapa fakta yang sangat mencolok. Ikan diberikan kepada kita sebagai berkah oleh Allah dan merupakan makanan yang sempurna, terutama dalam hal protein, vitamin D dan elemen (unsur-unsur tertentu yang

ditemukan dalam jumlah sedikit dalam tubuh, tetapi masih sangat penting untuk itu).

Alasan mengapa ikan, ikan merupakan sumber penting untuk menyediakan zat yang diperlukan bagi tubuh manusia dan juga mengurangi resiko berbagai penyakit. Sebagai contoh, telah terungkap bahwa ketika ikan bertindak sebagai perisai dalam hal kesehatan, dimana mengandung asam omega-3 yang dapat dikonsumsi secara teratur mengurangi risiko penyakit jantung dan memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Ayat lain yang bersangkutan dengan usaha Ikan sebagai berikut :

الَّذِي هُوَ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا جُؤًا وَتَسْتَخْرِرَ مِنْهُ جَلِيَّةً
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى لُفُوكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَالْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 14)

2.2 Ikan Patin (*Pangasius Sp.*)

Salah satu komoditi perairan air tawar yang mendapat prioritas dibudidayakan adalah ikan patin. Ikan ini merupakan jenis ikan konsumsi yang hidup di air tawar, berbadan panjang dan berwarna putih keperakan dengan punggung sedikit berwarna biru. Ikan patin dikenal sebagai komoditi yang berprospek cerah. Ikan Patin merupakan salah satu ikan air tawar yang memiliki peluang ekonomi untuk dibudidayakan. Rasa daging ikan yang enak dan berlemak dan memiliki daging yang lebih tebal dibandingkan dengan ikan Lele yang

cenderung berbau amis dan dagingnya sedikit lebih tipis atau sedikit. Ikan ini memiliki kandungan nutrisi yang banyak sehingga masyarakat menjadikan Patin sebagai ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Ikan patin banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena kandungan gizi yang tinggi dan memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan metabolisme tubuh, mempercepat perbaikan dan pertumbuhan seluruh tubuh, membuat peluang usahanya semakin terbuka. Prosesnya mulai dari usaha pembenihan, pembersaran dan pengolahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perikanan dan Kelautan Indonesia bahwasanya jumlah konsumsi ikan/kapita setiap tahunnya terus meningkat, yaitu pada 2014 sebesar 38,14 kilogram (kg) per kapita, tahun 2015 sebesar 40,9 kg per kapita, tahun 2016 sebesar 43,88 kg per kapita, tahun 2017 sebesar 47,12 kg per kapita, dan tahun 2018 sebesar 50 kg per kapita per tahun. Salah satu komoditas ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan digemari masyarakat Indonesia adalah ikan patin (*Pangasius pangasius*). Kebutuhan ikan patin (*pangasius sp*) merupakan komoditas unggulan yang mengalami peningkatan produksi cukup baik dari tahun ke tahun. Peningkatan sektor produksi perikanan disebabkan oleh jumlah permintaan terhadap ikan yang terus meningkat.

Sektor perikanan memberikan harapan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang. Perikanan merupakan satu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui berbagai usaha yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dalam rangka mencapai tujuan pokok

pembangunan perikanan, Sektor perikanan (*fishery*) terdiri dari perikanan laut (penangkapan di laut seperti ikan Tuna, Tenggiri serta budidaya di laut, muara dan sungai misalnya tiram dan mutiara) dan perikanan darat (penangkapan di perairan umum, yaitu di sungai, waduk dan rawa), serta budidaya di darat yaitu tambak, kolam, keramba dan sawah (Rahim, 2007).

2.3 Analisa Usaha Budidaya Ikan Patin

Ikan patin (*Pangasius sp.*) merupakan salah satu ikan perairan Indonesia yang telah berhasil didomestikasi dan dibudidayakan secara semi intensif dan intensif dengan padat penebaran yang tinggi dan penggunaan air yang minimal (Suresh dan Lin, dalam Annisa, et.al, 2016). Di beberapa daerah, ikan patin memiliki nama lain, seperti ikan Juara, Lancang dan Sodarim (djpen.kemendag.go.id, 2013).

Ikan Patin termasuk ikan dasar, namun sesekali muncul ke permukaan air untuk menghirup oksigen langsung dari udara. Pada habitat aslinya di sungai dan muara sungai, patin bersifat karnivora dengan memakan berupa ikan-ikan kecil, cacing, serangga, udang-udang kecil dan moluska. Ikan patin memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena harga jualnya yang sangat menjanjikan dan melampaui harga jual rata-rata ikan konsumsi jenis lainnya sehingga dikenal sebagai komoditi berprospek cerah (Sunarma, dalam Aldi 2019).

Ikan patin merupakan bahan makanan yang penting sebagai sumber zat gizi bagi masyarakat. Ikan patin mengandung kadar protein yang cukup tinggi dan mengandung semua asam amino esensial serta mengandung lisin dan arginin yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein susu dan daging. Kandungan lemak ikan patin juga tergolong rendah, bahkan jauh lebih rendah dibandingkan dengan lemak pada daging sapi dan daging ayam. Lemak ikan patin mengandung asam

lemak jenuh tinggi yakni 50,28 – 64,42 % dari total asam lemak. Adapaun kandungan asam lemak tidak jenuh tunggalnya berkisar 27,79 – 43,49% sedangkan kandungan asam lemak tak jenuh gandanya rendah berkisar (6,93 – 13,07% dari total asam lemak). Jumlah kandungan gizi ikan Patin dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Kandungan Gizi Ikan Patin

No	Informasi Gizi	Kandungan/100 gram
1	Energi (kalori)	89,00
2	Lemak (gram)	2,96
3	Protein (gram)	14,91
4	Karbohidrat (gram)	0,00

Sumber: Mahyuddin (2010)

Berdasarkan Tabel 4. kandungan gizi pada Ikan Patin memiliki komposisi gizi yang besar, kandungan gizi pada ikan patin yang terbesar pada bagian protein dan energi. Oleh karena itu Ikan Patin sangat direkomendasikan untuk dikonsumsi. Apalagi harga ikan yang tergolong terjangkau dan mudah diperoleh.

2.3.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Patin

Menurut Mahyuddin (2010) klasifikasinya, taksonomi ikan patin dijabarkan sebagai berikut :

- Filum : Chordata
- Kelas : Pisces
- Sub Kelas : Teleostei
- Ordo : Ostariophsy
- Sub Ordo : Siluroidea
- Famili : Pangasidae
- Genus : *Pangasius*

Ikan Patin tidak memiliki sisik, kepala relatif kecil dengan mulut terletak di ujung kepala. Ikan Patin memiliki badan memanjang berwarna putih seperti perak dengan punggung berwarna kebiru-biruan. Panjang tubuhnya dapat mencapai 120cm. Pada pembudidayaan dalam umur 6 bulan Ikan Patin bisa mencapai ukuran 35-40 cm (Susanto dan Amri, 2002).

Sirip ekornya berbentuk cagak dan bentuknya simetris. Sirip duburnya yang panjang terdiri dari 30-33 jari-jari lunak. Sirip perutnya memiliki 8-9 jari-jari lunak sirip punggungnya (dorsal) mempunyai jari-jari keras yang berubah menjadi patil bergerigi di sebelah belakangnya. Jari-jari lunak sirip punggung berjumlah 7-8 buah.

Mulut ikan agak lebar dan terletak di ujung kepala agak kebawah (sub-terminal). Sungut atau kumis yang berfungsi sebagai alat peraba pada saat berenang ataupun mencari makan. Keberadaan kumis menjadi ciri khas dari ikan golongan *catfish* (Mahyuddin, 2010).

Tubuh ikan patin terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan ekor. Bagian kepala dimulai dari ujung mulut sampai akhir tutup insang. Bagian badan mulai dari akhir tutup insang sampai pangkaki sirip anal sampai ujung ekor. Sirip ekor ikan patin bentuknya seperti gunting (bercagak) dan simetris. Ikan patin memiliki 5 sirip, yaitu sepasang sirip dada, sepasang sirip perut, sebuah sirip dubur, dan sebuah sirip ekor (Ghufran, 2005).

2.3.2 Pertumbuhan dan Siklus Hidup Ikan Patin

Pemeliharaan sistem intensif dengan pemberian makanan yang cukup dapat memacu pertumbuhan Ikan Patin. Hal ini berbeda dengan pemeliharaan sistem ekstensif atau tradisional yang hanya mengharapkan pakan dari kolam (Kordi, 2005). Padat penebaran benih ikan juga mempengaruhi pertumbuhan. Ikan

tersebut akan lebih cepat tumbuhnya bila dipelihara pada padat penebaran yang rendah dibandingkan dengan padat penebaran yang tinggi (Fadjar, 1986). Penebaran benih dilakukan pada waktu cuaca teduh, misalnya pada pagi hari atau sore hari untuk menghindari benih mengalami stres. Selama pemeliharaan, ikan diberi pakan buatan berupa pellet yang mengandung protein 25 – 35% sebanyak 3 – 5% dari bobot badan/hari. Benih berbobot rata – rata 100 gram diterbar dengan kepadatan 1 ekor/m² (Kordi, 2005).

Ikan Patin dalam menjalani hidupnya mengalami perkembangan atau fase yang akan dijalannya selama beberapa waktu sampai akhirnya dapat dikonsumsi ataupun dijadikan induk untuk menghasilkan benih-benih yang berkualitas. Menurut Lucas dan Southgate (2012), Ikan Patin memiliki fase kehidupan yaitu telur, larva, benih dan dewasa.

2.3.3 Teknik Budidaya Ikan Patin

Budidaya Ikan Patin dapat dilakukan dengan tahapan awal yaitu pengeringan kolam selama tiga sampai empat hari hingga dasar kolam mengalami retak-retak. Selanjutnya kolam diperbaiki dengan cara penggemburan dan pemerataan sehingga retakan kolam tertutup. Untuk membunuh bibit penyakit dan meningkatkan kadar pH, tanah dasar diolah dan ditebarkan CaCO₃ berdosisi 30 gram/m². Selanjutnya dilakukan pemupukan pada kolam dengan menggunakan pupuk kandang dosis 250 hingga 500 gram/m², untuk meningkatkan kesuburan tanah yang merangsang pertumbuhan pakan alami Ikan Patin. Setelah kolam pemeliharaan Ikan Patin diisi air, benih ditebar pada sore hari. Pemberian pakan berupa pelet apung yang mengandung protein 25 % diberikan dua kali sehari. Setiap seminggu sekali lakukan pengecekan kualitas air. Pengukuran berat dan panjang patin (sampling) dilakukan setiap dua minggu sekali untuk mengamati

pertumbuhan ikan. Terakhir yaitu pemanenan Ikan Patin yang dapat dilakukan setelah ukuran ikan mencapai lebih dari 500 gram per ekor, biasanya masa pemeliharaan hingga panen selama 6 hingga 7 bulan.

2.3.4 Pemilihan Benih

Pemilihan benih ikan merupakan syarat utama didalam budidaya ikan. Benih ikan yang baik akan berpengaruh terhadap proses budidaya karena dapat meminimalkan resiko kematian ataupun kecacatan pada ikan yang dapat mengurangi pendapatan pada saat panen. Pengetahuan dalam pemilihan benih ikan yang baik sangat diperlukan pembudidaya ikan.

2.3.4.1 Syarat Benih Unggul

Benih yang unggul memiliki syarat sebagai berikut:

1. Ukuran seragam dan tidak cacat.
2. Gerakannya lincah, jika air diputar dalam bak, bibit akan bergerak melawan arus.
3. Warna tubuh gelap cerah.
4. Responsif terhadap kejutan dan pakan yang diberikan.
5. Semua pendederan bibit Ikan Patin dilakukan di kolam.
6. Panjang tubuh 2-3 inchi untuk di tebar di kolam; sedangkan untuk pembesaran dalam kolam jaring apung ukuran benih minimal berukuran 4 inchi.
7. Diutamakan yang sudah mendapatkan vaksinasi.
8. Gunakan benih yang sudah bisa mengkonsumsi pakan pelet.

2.3.4.2 Cara Menebar Benih

Penebaran benih dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Dilakukan pagi atau sore hari saat cuaca tidak panas.

2. Benih yang telah tiba di lokasi dilakukan aklimatisasi (penyesuaian terhadap lingkungan air baru) dengan cara kantong yang berisi bibit dimasukkan ke dalam kolam.
3. Setelah suhu dalam kantong relatif sama dengan suhu di luar kantong (ditandai dengan timbulnya uap air didinding kantong), bisa dilakukan dengan memasukkan air kolam kedalam kantong secara bertahap setelah suhunya sama kemudian benih dilepaskan kedalam wadah budidaya (kolam/KJA/KJT).

2.3.4.3 Menentukan Kapasitas Kolam

Menentukan kapasitas kolam dapat dilihat dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Kepadatan Tebar Berdasarkan Luas Lahan

No	Jenis Wadah Budidaya	Ukuran Benih (± 50 gr)	Luas Kolam (m)	Kepadatan (ekor/m ³)	Kepadatan (ekor/unit)
1	Kolam air tenang	2,5"-3,5"	15x30x1,2	11	6.000
2	Kolam air tenang	2,5"-3,5"	15x30x1,2	27	15.000
3	Kolam air deras	2,5"-3,5"	7x3x1,2	84	2.100
4	Keramba jaring apung	2,5"-3,5"	3x3x2	277	5.000
5	Keramba tancap	2,5"-3,5"	5x6x2	50	3.000

Sumber: WWF-Indonesia 2015

Berdasarkan Tabel 5. Jenis budidaya kolam air tenang dengan ukuran benih 2,5-3,5 inchi, berat ± 50 gr dan luas kolam 15x30x1,2 meter kepadatan kolam dalam 11 meter³ bisa diisi benih ikan 6000 ekor. Pada kolam air tenang (budidaya intensif) dengan ukuran benih 2,5"-3,5", berat ± 50 gr dan luas kolam 15x30x1,2 meter kepadatan kolam dalam 27 meter³ bisa diisi benih ikan 15.000 ekor. Kolam air deras dengan ukuran benih 2,5"-3,5" inchi, berat ± 50 gr dan luas kolam 7x3x1,2 meter kepadatan 84 meter³ bisa diisi benih ikan 2.100 ekor. Kolam keramba jaring apung ukuran benih 2,5"-3,5" inchi, berat ± 50 gr dan luas 3x3x2

meter kepadatan 277 meter³ bisa diisi benih ikan 5000 ekor. Keramba tancap ukuran benih 2,5"-3,5" inchi, berat \pm 50 gr dan luas 5x6x2 meter kepadatan 50 meter³ bisa diisi benih ikan 3000 ekor.

2.3.4.4 Pakan Untuk Pembesaran Ikan Patin

Pakan yang diberikan mulai dari benih ukuran 2 inchi adalah pakan buatan/pelet pabrikan) dengan frekuensi 2 kali sehari pagi (sekitar jam 9) dan sore hari (jam 5). Benih hingga berumur 3 bulan (\pm 50 gr) gunakan pakan dengan kadar protein minimal 28 %. Setelah ikan berumur 3 bulan bisa digunakan pakan dengan kadar protein skitar 21-24 %. Jumlah pelet yang diberikan tergantung nafsu makan ikan, selama masih mau makan bisa diberikan terus hingga ikan berhenti makan . Tingkat FCR untuk pembesaran Ikan Patin maksimal 1,68. Frekuensi pemberian pakan dan waktu pemberiannya yang tepat perlu diperhatikan agar menghasilkan pertumbuhan dan angka kelulushidupan yang baik serta penggunaan pakan yang efisien.

Selain pakan, dalam pembesaran Ikan Patin juga dapat ditambahkan probiotik dengan kandungan utama *Baccillus* sp. sebagai dekomposer sisa makanan dan bahan lain yang terdapat dalam air sehingga tidak berbahaya bahkan bisa menjadi makanan bagi ikan. Untuk probiotik bahan campuran pakan digunakan probiotik dengan kandungan utama *Lactobaccillus* sp.. Pemberian probiotik adalah sekali sebulan atau berdasarkan pengamatan visual kecerahan air kolam, semakin pekat warna air maka pemberian probiotik bisa dilakukan lebih dari sekali dalam sebulan. Untuk pembesaran atau setelah berumur 2 bulan dapat juga menggunakan pakan buatan sendiri agar lebih murah dalam biaya budidaya.

Tabel 6. Kandungan Gizi dan Penggunaan Pakan Pabrik

Nomor Pakan	Ukuran Pakan (mm)	Protein (%)	Lemak (%)	Serat Kasar (%)	Kadar Abu	Kadar Air	Berat Ikan (gr)
1	2	30-33	4-5	5-6	Maks 12	Maks 12	<25
2	3	30-33	4-5	5-6	Maks 12	Maks 12	25-150
3	4	21-23	4-5	5-6	Maks 12	Maks 12	150-400
4	5	21-23	4-5	5-6	Maks 12	Maks 12	>400

Sumber: WWF-Indonesia 2015

Berdasarkan Tabel 6, ukuran pakan 2 mm kandungan protein 30-33 % lemak 4-5 % serat kasar 5-6 % kadar abu dan kadar air maksimal 12 diberikan untuk ikan dengan berat kurang dari 25 gram. Ukuran pakan 3 mm kandungan protein 30-33 % lemak 4-5 % serat kasar 5-6 % kadar abu dan kadar air maksimal 12 diberikan untuk ikan berat 25-150 gr. Ukuran pakan 4 mm kandungan protein 21-23 % lemak 4-5 % serat kasar 5-6 % kadar abu dan kadar air maksimal 12 diberikan untuk ikan dengan berat 150-400 gram. Ukuran pakan 5 mm protein 21-23 % lemak 4-5 % serat kasar 5-6 % kadar abu dan kadar air 12 diberikan untuk ikan dengan berat lebih dari 400 gram.

Untuk membuat pakan sebanyak 1 ton dengan kandungan protein 28-30 %, maka komposisi bahan bakunya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Pembuatan Pakan Ikan

No	Bahan Baku kg/ton	Jumlah (kg)
1	Tepung Ikan Asin BS	708
2	Bungkil Kopi (kulit biji kopi)	325
3	Dedak Halus	154
4	Minyak jagung	1
5	Minyak sawit	2,6
6	Vitamin mix	5
7	Tapioka	20
Jumlah		1,216

Sumber: WWF-Indonesia 2015

Pada Tabel 7, dapat dilihat semua bahan baku yang dapat dibuat untuk kebutuhan pakan 1 ton dengan kandungan protein 28-30 %. Semua bahan tepung ikan asin bs 708 kg, bungkil kopi 324,8 kg, dedak halus 154,3 kg, minyak jagung 1 kg, minyak sawit 2,6 kg, vitamin mix 5 kg, tapioka 20 kg, dicampur semua sehingga didapatkan 1,216 ton pakan ikan.

2.3.4.5 Perlakuan Air

Parameter kualitas untuk perlakuan air dapat dilihat sebagai berikut:

1. Suhu

Suhu air yang baik untuk ikan berkisar 27-32°C. Jika suhu air yang diukur dengan termometer terlalu tinggi, lakukan penambahan air atau dipasang shelter/naungan bila air sedang kekurangan air.

2. Kecerahan

Kecerahan yang baik untuk kolam yaitu lebih dari 25 cm. Kecerahan air diukur dengan menggunakan Secchi disk. Cara menggunakan sechi disk yaitu dengan memasukkan sechi disk kedalam kolam secara pelan-pelan, amati permukaan sechi disk dan hentikan bila warna sechi disk hilang. Hitung berapa cm yang tertera di alat ukur maka kecerahan diperoleh. Untuk pemeliharaan patin di kolam, apabila kecerahan air terlalu pekat yang disebabkan oleh plankton atau partikel tanah, perlu dilakukan pengenceran dengan cara memasukkan air tawar, atau dengan menggunakan probiotik.

3. Derajat keasaman (PH)

PH air diukur dengan menggunakan PH meter. PH air yang baik berkisar 6,5-8,5. Untuk pemeliharaan Ikan Patin di kolam, apabila PH terlalu rendah maka perlu dilakukan pengapuran hingga mencapai PH normal.

4. Oksigen terlarut (DO)

DO diukur dengan menggunakan DO meter. Oksigen terlarut (DO) yang baik yaitu lebih sama dengan 3 mg/liter. Cara menggunakan DO meter yaitu masukkan DO meter kedalam kolam kemudian hidupkan alat, tunggu selama 2-3 menit dan angka yang tertampung menunjukkan kadar DO. Peningkatan kandungan oksigen dalam air dapat dilakukan dengan aerasi, filter mekanis dan penambahan air baru.

2.3.4.6 Pengendalian Hama Dan Penyakit

Hama pada pembesaran ikan patin di keramba jaring apung dan keramba jaring tancap antara lain lingsang/berang - berang, labi-labi, biawak, ular air, dan burung. Cara untuk menghindari dari serangan burung adalah dengan menutupi bagian atas wadah budidaya dengan jaring. Cara lain untuk mengusir burung adalah memasang pengusir burung (Bird Scare Device/BSD dari senar atau bahan yang mengeluarkan bunyi bila terkena angin).

Penyakit Ikan Patin ada yang disebabkan infeksi dan non-infeksi. Penyakit non-infeksi adalah penyakit yang timbul akibat adanya gangguan faktor yang bukan patogen. Penyakit non-infeksi ini tidak menular. Sedangkan penyakit akibat infeksi biasanya timbul karena gangguan organisme patogen.

1. Penyakit akibat infeksi

Organisme patogen yang menyebabkan infeksi biasanya berupa parasit, jamur dan bakteri.

a. Penyakit Parasit

Penyakit white spot (bintik putih) disebabkan oleh parasit dari bangsa protozoa dari jenis *Ichthyoptirus multifilis foquet*. Penangulangannya dengan menggunakan sistem perendaman dengan garam, dosis yang digunakan 500-

1500 3 gr/m selama 3 hari berturut-turut serta lakukan pergantian air setiap hari. Infeksi oleh *Tricodina* sp. biasa terjadi pada fase pendederan dengan tanda-tanda warna tubuhnya terlihat pucat, produksi lendir yang berlebihan dan terlihat kurus. Diagnosis dapat dilakukan dengan cara melakukan pengerokan (scraping) pada kulit, atau mengambil lembaran insang dan melakukan pemeriksaan secara mikroskopis. Penanggulangannya dengan perendaman menggunakan formalin dosis 10-20 ppm selama 30 menit dengan aerasi setelah itu lakukan pergantian air.

b. Penyakit Jamur

Penyakit jamur biasanya terjadi akibat adanya luka pada badan ikan. Penyakit ini biasanya terjadi akibat adanya luka pada badan ikan. Penyebab penyakit jamur adalah *Saprolegnia* sp. dan *Achlya* sp.. Pada kondisi air yang jelek, kemungkinan patin terserang jamur lebih besar. Pencegahan penyakit jamur dapat dilakukan dengan cara menjaga kualitas air agar kondisinya selalu ideal bagi kehidupan Ikan Patin. Ikan yang terlanjur sakit harus segera diobati.

c. Penyakit Bakteri

Bakteri yang sering menyerang adalah *Aeromonas* sp. dan *Pseudomonas* sp.. Ikan yang terserang akan mengalami pendarahan pada bagian tubuh terutama di bagian dada, perut, dan pangkal sirip. Ikan Patin yang terkena penyakit akibat bakteri, ternyata mudah menular, sehingga ikan yang terserang dan keadaannya cukup parah harus segera dimusnahkan. Sementara yang terinfeksi, tetapi belum parah dapat dicoba dengan beberapa cara pengobatan, antara lain dengan merendam ikan dalam larutan kalium permanganat (PK) 10-20 ppm selama 30-60 menit.

2. Penyakit non-infeksi

Penyakit non-infeksi banyak ditemukan adalah keracunan dan kurang gizi. Keracunan disebabkan oleh banyak faktor seperti pada pemberian pakan yang berjamur dan berkuman atau karena pencemaran lingkungan perairan. Gejala keracunan dapat diidentifikasi dari tingkah laku ikan yang akan lemah, berenang megap-megap dipermukaan air. Pada kasus yang berbahaya, ikan berenang terbalik dan mati. Pada kasus kurang gizi, ikan tampak kurus dan kepala terlihat lebih besar, tidak seimbang dengan ukuran tubuh, kurang lincah dan berkembang tidak normal. Cara penanganannya yaitu dengan perbaikan kualitas air dan pemberian pakan sesuai diet ikan patin (kebutuhannya).

2.3.4.7 Panen Budidaya Ikan Patin

Sebelum dipanen, ikan dipuasakan terlebih dulu selama 1 hari untuk menghindari ikan muntah pada saat pengangkutan untuk panen ikan hidup dan tidak cepat busuk bila panen ikan mati. Panen patin di kolam dapat dilakukan dengan cara menggiring ikan dari bagian hilir ke bagian hulu menggunakan krei bambu atau jaring. Pengambilan ikan dilakukan dengan menggunakan jala sebanyak 2-3 buah dan tenaga kerja yang diperlukan sebanyak 2-3 orang.

Pemanenan ikan di kolam jaring apung atau kolam jaring tancap dilakukan dengan mengumpulkan ikan di satu sisi, kemudian ikan ditangkap menggunakan serok dimasukkan ke wadah yang sudah dipersiapkan. Untuk panen ikan hidup, ikan ditempatkan dalam wadah penampungan dari yang telah diaerasi, dan untuk panen ikan segar, ikan ditempatkan dalam wadah yang telah diisi air dan es balok untuk menurunkan suhu.

Untuk panen ikan hidup, pengangkutan menggunakan air yang bersuhu rendah sekitar 20 °C; waktu pengangkutan hendaknya pada pagi hari atau sore

hari. Untuk panen ikan segar, sebelum dikemas sebaiknya ikan dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan lendir yang ada pada tubuh patin.

2.4 Karakteristik dan Profil Usaha Ikan Patin

2.4.1 Karakteristik Pelaku Usaha

Karakteristik pelaku usaha menurut Ratih Hurriyati (2005) merupakan suatu proses psikologi yang mempengaruhi individu dalam memperoleh, mengkonsumsi serta menerima barang dan jasa serta pengalaman karakteristik pelaku usaha merupakan factor internal (interpersonal) yang menggerakkan dan mempengaruhi perilaku individu.

2.4.1.1 Umur

Menurut Yasin dan Ahmad (1996), umur produktif angkatan kerja berkisar antara 15-54 tahun. Umur dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian, petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya, sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Menurut Soekartawi (2003), rata rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda.

2.4.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi petani, baik dalam bertindak maupun dalam berfikir. Pendidikan yang relatif lebih tinggi akan menyebabkan petani lebih dinamis. Oleh karena itu pendidikan akan

mempengaruhi bagaimana petani bekerja dalam kelompok. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan link and match. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Fadhilah Rahmawati, dkk, 2004).

2.4.1.3 Pengalaman Berusaha

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Muchtar et al. (2014) juga menyatakan bahwa semakin berpengalaman petani dalam berusaha tani, mereka semakin tahu dan memahami pengelolaan usahatani.

2.4.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Menurut Hasyim (2003), jumlah

tanggung keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.⁹

2.4.2 Profil Usaha Ikan Patin

Profil menurut Mulyani (1983) adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Sedangkan menurut Alwi (2005) profil adalah pandangan mengenai seseorang. Menurut Nana Supriatna et. all (2006), usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi profil usaha dapat dikatakan sebagai pandangan mengenai kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang wirausaha atau pengusaha. Kegiatan usaha dalam hal ini merupakan kegiatan dibidang perdagangan maupun jasa dengan tujuan mencari keuntungan.

2.4.2.1 Sejarah

Sejarah adalah gambar tentang peristiwa – peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami (Hugiono dan Poerwanto, 1992). Sedangkan menurut (Abd Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid, 2011) sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.

2.4.2.2 Skala Usaha

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013) skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh

perusahaan dalam satu periode akuntansi. Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

2.4.2.3 Modal

Neti (2009) menyebutkan bahwa dalam memulai suatu usaha, modal merupakan salah satu faktor penting disamping faktor lainnya, sehingga suatu usaha bisa tidak berjalan apabila tidak tersedia modal. Artinya, bahwa suatu usaha tidak akan pernah ada atau tidak dapat berjalan tanpa adanya modal. Hal ini menggambarkan bahwa modal menjadi faktor utama dan penentu dari suatu kegiatan usaha. Karenanya setiap orang yang akan melakukan kegiatan usaha, maka langkah utama yang dilakukannya adalah memikirkan dan mencari modal untuk usahanya.

2.4.2.4 Tenaga Kerja

Menurut DR Payaman Siamanjuntak (1998) dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur. Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja

atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.5 Kinerja Usaha.

2.5.1 Biaya

Biaya merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan. Biaya didefinisikan sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (sacrificed) atau dilepaskan (forgone) untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren, dkk, 2008). Sementara menurut Kuswadi (2005), biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga, baik yang berkaitan dengan usaha pokok perusahaan maupun tidak. Biaya diukur dalam unit moneter dan digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang diproduksi perusahaan.

2.5.2. Biaya Produksi.

Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan pembudidaya dalam melakukan budidaya ikan. Menurut Sukirno (2013), “Biaya produksi dapat didefenisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut”.

Terdapat beberapa jenis biaya didalam aktivitas produksi, tetapi pada intinya biaya produksi terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*) (Amin, 2012).

Biaya terbagi menjadi ;

a. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap merupakan semua jenis biaya yang besar kecilnya produksi tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi (Hanafie, 2010). Seperti;

1. Penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan sisa dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu.
2. Gaji adalah bentuk pembayaran periodik dari seorang pemilik usaha atau majikan pada karyawan yang dinyatakan pada suatu kontrak kerja.
3. Bunga bank merupakan batas jasa yang diberikan pihak bank kepada nasabah berdasarkan prinsip konvensional baik itu menjual atau membeli produknya.
4. Promosi merupakan arus informasi satu arah yang dapat mengarahkan organisasi atau seseorang untuk menciptakan transaksi antara penjual dan pembeli.
5. Pajak merupakan iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran negara atau menjadi bagian pendapatan dari negara yang bertujuan untuk pembangunan negara.
6. Izin usaha adalah bentuk persetujuan antara pihak yang berwenang atas pendiri usaha yang akan dibuat yang dilakukan oleh perorangan maupun organisasi.

Biaya di atas tersebut merupakan biaya yang akan dikeluarkan dalam jumlah yang tetap terlepas apakah aktivitas produksi, pembentukan jasa, penjualan meningkat atau menurun, dalam jangka pendek.

b. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengaruh besar kecilnya produksi. Menurut (Garrison, 2009) biaya variabel merupakan jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti jumlah unit yang akan diproduksi ataupun banyak aktivitas yang akan dilakukan. Pada biaya ini, jumlah yang akan dikeluarkan per unit atau per aktivitas justru jumlah berjumlah secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan jumlah yang akan diproduksi ataupun aktivitas yang akan dilakukan. Biaya variabel antara lain;

1. Bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu menjadi barang dengan bentuk yang lain.
2. Bahan penunjang merupakan semua bahan selain bahan baku yang berguna untuk bahan pelengkap pada proses pembuatan suatu barang.
3. Upah merupakan hak pekerja atau karyawan yang akan diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan atas apa yang telah dikerjakan dan sesuai dengan porsi dan kemampuan atau (*skill*) pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai dengan kontrak atau perundang undangan kerja.
4. Listrik sebagai sumber energi yang disalurkan menggunakan kabel.
5. Biaya pengawasan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk operasional dalam melakukan kontrol di tempat usaha.

Biaya di atas merupakan biaya variabel yang akan dikeluarkan oleh pengusaha sesuai dengan jumlah produksi.

2.5.3 Penyusutan

Depresiasi adalah bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi (Zaki Baridwan:2004). Menurut Dwi Martani (2012), Penyusutan adalah metode mengalokasikan biaya perolehan aset tetap untuk secara sistematis mengurangi nilai aset selama masa manfaat aset. Penyusutan akan tepat terkait antara harga perolehan (beban) terhadap penghasilan yang didapat dari aktiva tersebut. 12 Aktiva tetap yang dapat disusutkan adalah aktiva tetap yang:

- a. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Memiliki masa manfaat yang terbatas.
- c. Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau tujuan administrasi.

2.5.4 Pendapatan

Besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima pengusaha tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi dan biaya yang dikeluarkan, namun harga output merupakan salah satu faktor penting terhadap harga yang berlaku, sedangkan produsen selalu dalam posisi yang paling lemah kedudukannya dalam merebut pasar (Soekartawi, 1993). Pendapatan terbagi antara lain;

- a. Pendapatan kotor, Pendapatan kotor adalah total nilai produksi dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, pengeluaran total (total biaya) yang diperoleh dari semua semua masukan

yang habis terpakai atau tidak terpakai dalam satu kali produksi (Soekartawi, 1993).

- b. Pendapatan bersih, Pendapatan bersih adalah selisih antara semua penerimaan dan pengeluaran kotor usaha. Penerimaan usaha yaitu nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual atau yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan mengalikan produk total dengan harga yang berlaku di pasar. Sedangkan pengeluaran total merupakan nilai semua masukan yang habis di pakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi (Soekartawi, 1993).

2.5.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi adalah salah satu cara untuk menilai efisiensi. Dalam pengertian umum efisiensi yaitu cara perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa yang cepat, lancar dan tanpa pemborosan. Dalam hubungannya dengan organisasi industri istilah efisiensi berhubungan dengan cara yang paling produktif untuk memanfaatkan sumber daya yang langka dalam hal ini, secara umum dikenal dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan ekonomi (Suharjo,1991).

2.6 Strategi Pengembangan Usaha

Menurut rangkuti (2004), semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya dalam rangka bisnis. Kekuatan dan kelemahan internal, digabungkan dengan peluang dan ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas

menjadi dasar untuk menetapkan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dengan mengatasi kelemahan.

Menurut David (2012), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi dapat mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan bisnis, divestasi, likuidasi dan *joint venture*. Strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumberdaya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi.

Perumusan strategi mencakup identifikasi peluang dan ancaman eksternal sesuatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan jangka panjang, pencarian strategi alternatif dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan salah satu aspek manajemen strategi yaitu bahwa lembaga perlu merumuskan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang dan menghindari atau meminimalkan ancaman eksternal (David, 2012).

2.6.1 Internal Factor Evaluation

Matriks IFE adalah alat formulasi yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan bisnis dan memberikan dasar untuk informasi aspek internal sebuah perusahaan.

2.6.2 Eksternal Factor Evaluation

Menurut (David, 2012). Matriks EFE digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi informasi kebijakan pemerintah dan industri pesaing (ancaman)

yang bersumber dari luar yang akan mempengaruhi kelangsungan maupun ketidak langsung usaha.

2.6.3 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Keputusan strategis usaha perlu dipertimbangkan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan penting untuk analisis SWOT (David, 2004).

Model analisis SWOT seperti bisa dilihat pada Tabel 8 menampilkan matriks yang terdiri atas kotak faktor internal berisi kekuatan dan kelemahan organisasi dan kotak faktor eksternal yaitu terdiri dari peluang dan ancaman. Empat kotak lainnya merupakan kombinasi dari faktor internal dan eksternal yang menghasilkan kemungkinan alternatif strategi yang bisa di terapkan pada usaha.

Tabel 8. Matrik SWOT

Eksternal \ Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Peluang (O)	Strategi (SO) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi (ST) buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: (Rangkuti, 2009)

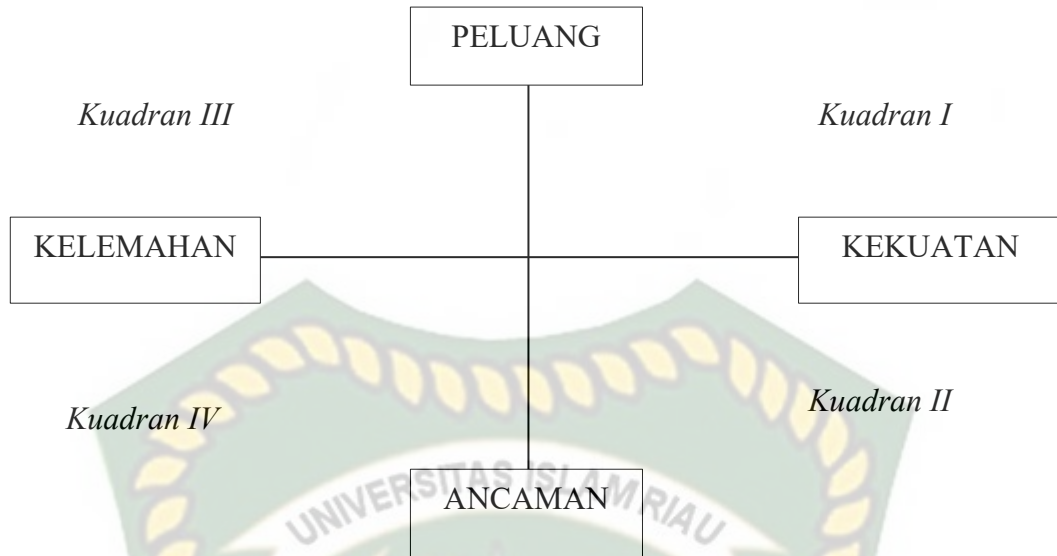
Keterangan:

- 1) Strategi SO dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.
- 2) Strategi ST dibuat berdasarkan bagaimana perusahaan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) Strategi WO diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta menghindari ancaman yang ada.

2.6.4 Pembuatan Matrik SWOT

Matrik SWOT merupakan alat analisis untuk menganalisis faktor internal dan eksternal suatu bisnis. SWOT adalah kepanjangan dari Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunity (Kesempatan), Threats (Ancaman).

Menurut Ranguti (2009), SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.



Gambar 1 : Diagram Analisis SWOT (Rangkuti, 2009)

Keterangan:

Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Deby et. all (2018) tentang Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) Dalam Kolam Di Desa Sungai Lipai Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan tujuan: 1) Mengetahui besarnya biaya investasi pada usaha pembesaran ikan Patin dalam kolam. 2) menganalisis kelayakan usaha pembesaran ikan Patin dalam kolam. Hasil analisisnya adalah menunjukkan padat tebar pada masing-masing kolam dengan luas 300-850 m² sebanyak 4500-12750 ekor/kolam dan output dalam usaha pembesaran ikan Patin adalah jumlah produksi pada masing-masing kolam sebanyak 1507-4271 Kg/kolam. Ratarata biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha pembesaran ikan Patin dengan luas kolam 300-850 m² sebesar Rp 23.628.850,-/panen sampai Rp 67.123.050,- /panen dengan total penerimaan yang diterima sebesar Rp 27.126.000,-/panen sampai Rp 76.878.000,-/panen dan keuntungan yang diterima sebesar Rp 3.497.150,-panen sampai Rp 9.754.950,-/panen. Usaha pembesaran ikan Patin dalam kolam di Desa Sungai Lipai layak dengan nilai RCR>1, dengan nilai FRR >6,02% dan nilai PPC yaitu antara 7,56-8,36 per periode atau ± 7 tahun 8 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarafina (2019) tentang Strategi Pemasaran Usaha Ikan Lele Di Desa Alur Cucur Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang dengan tujuan: untuk menganalisis strategi pemasaran usaha ikan lele dengan analisis SWOT. Hasil analisis usaha nya adalah menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi harga, kualitas, citra merek, tempat pengembangan usaha, promosi dan produksi. Dari hasil yang didapat dari analisis SWOT dengan menggunakan Matriks Internal Eksternal (IE) dan Diagram SWOT dapat diketahui matrik internal-eksternal di atas skor yang diperoleh dari faktor

strategi internal sebesar 3,71 dan faktor eksternal sebesar 3.48 menunjukkan bahwa titik koordinatnya berada pada posisi kuadran 1 (+,+). Yang menandai bahwa suatu usaha kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, artinya usaha tersebut dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan memaksimalkan keuntungan.

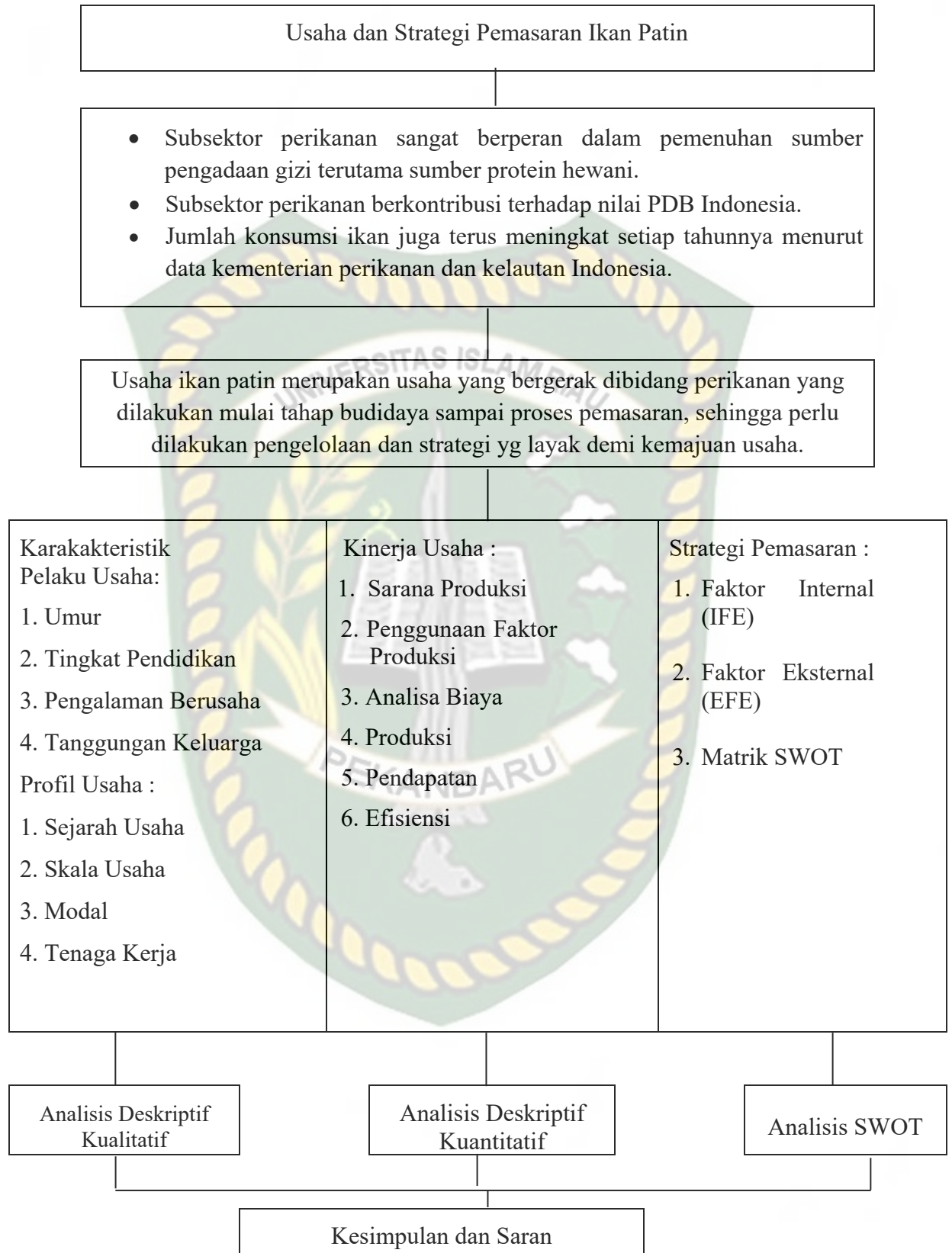
Penelitian yang dilakukan oleh Cepriadi et. all (2010) tentang Analisis Usaha dan Strategi Pemasaran pada Penangkaran Ikan Arwana Di PT Sumatera Aquaprima Buana Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dengan tujuan: 1.) Mengetahui analisis usaha meliputi; biaya tetap dan biaya variabel, pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha, efisiensi usaha. 2.) Menentukan Strategi Pemasaran Pada Penangkaran Ikan Arwana di PT Sumatera Aquaprima Buana Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis usahanya adalah menunjukkan bahwa produksi ikan arwana dalam 1 periode (3 bulan) sebesar 1927 ekor dengan harga jual yang bervariasi per ekor menurut jenisnya, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 732.260.000 dan pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp. 417.134.183,92 dengan RCR 2,32. Dilihat dari segi ekonomi usaha ini dikatakan efisien karena RCR yang diperoleh lebih dari 1 (satu) sehingga usaha ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan untuk kedepannya. Sedangkan hasil analisis SWOT yang dilakukan memperoleh 3 strategi prioritas yang dapat diterapkan oleh perusahaan diantaranya : 1) Menekan biaya operasional khususnya pakan dengan cara membudidayakan pakan. 2) Memperluas pangsa

pasar dengan cara memperluas jaringan pemasaran. 3) Mengikuti pameran untuk merangsang daya beli konsumen lokal atau domestik.

2.8 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Usaha Strategi Pemasaran Ikan Patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Adapun kerangka berpikir ini dimulai dari wirausahawan islam sebagai dasar melakukan penelitian. Karakteristik pengusaha Ikan Patin dimulai dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga serta profil usaha seperti sejarah berdirinya usaha Ikan Patin, skala usaha, modal. Menganalisis usaha meliputi; total biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), pendapatan kotor dan pendapatan bersih usaha, efisiensi usaha. Kemudian bauran pemasaran seperti *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat), *promotion* (promosi).

Selanjutnya mengetahui lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman) yang akan diselesaikan dengan analisis SWOT. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dari penelitian ini seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan metode studi kasus pada Perusahaan X milik Pak Mulyadi di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini terdapat usaha ikan patin dan merupakan penyumbang sebagian produksi ikan patin.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dari bulan Maret 2020 sampai bulan Agustus 2020, meliputi: pembuatan seminar usulan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data, penyusunan laporan, seminar hasil, perbaikan dan ujian komperhensif.

3.2 Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini pemilik langsung dengan Perusahaan X, responden diambil secara sensus. Terdapat 6 orang tenaga kerja pada Perusahaan X dan diantaranya tenaga kerja tetap 1 orang serta tenaga kerja borongan sebanyak 5 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penggabungan studi lapangan dengan wawancara yang menggunakan kuesioner dan dilakukan observasi serta studi pustaka yaitu dengan mempelajari literatur (buku, jurnal, artikel, majalah, dan karya tulis relevan). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara berdasarkan kuesioner terhadap pengusaha. Data sekunder diperoleh dari media literatur data laporan instansi terkait dan lain-lain yang dipublikasikan.

3.4 Konsep Operasional

Dalam menyamakan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan konsep operasional, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pembesaran ikan patin merupakan tahap akhir dari budidaya ikan patin.
2. Proses produksi adalah satuan waktu yang digunakan untuk menyatakan lama waktu produksi, satu kali proses produksi usaha pembesaran ikan patin adalah 6 bulan
3. Sarana produksi merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk keberlangsungan usaha pembesaran ikan patin. Saprodi yang dimaksud adalah benih ikan patin .
4. Umur pelaku usaha merupakan rentang usia produktif yang dimiliki pengusaha dalam menjalankan usaha.
5. Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dipakai dalam produksi ikan patin dalam satuan hari kerja pria (HKP), dimana upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian (HKP/proses produksi).
6. Modal adalah uang yang digunakan sebagai pokok atau induk untuk melakukan kegiatan perdagangan.
7. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan selama usaha berjalan maupun tidak berjalan. Adapun yang termasuk biaya tetap dalam usaha pembesaran ikan patin ini adalah biaya penyusutan alat dan gaji karyawan.
8. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya aktivitas produksi dan dipengaruhi jumlah produksi, adapun biaya yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya membeli bibit, penggunaan mesin air dan upah tenaga kerja.

9. Biaya operasional untuk budidaya pembesaran ikan patin meliputi biaya tenaga kerja (gaji pengelola dan upah tenaga kerja), pembelian benih ikan patin, bahan-bahan (pupuk, kapur, pakan, obat-obatan), biaya listrik serta pemeliharaan (Rp/proses produksi).
10. Penyusutan alat adalah nilai pengurangan suatu alat yang digunakan oleh pembudidaya ikan patin untuk proses produksi ikan patin.
11. Produksi merupakan jumlah yang diperoleh dalam siklus produksi (kg/proses produksi)
12. Harga adalah nilai ikan per kg pada waktu pembudidaya menjual hasil produksinya kepada pedagang dalam satuan rupiah (Rp)
13. Penerimaan adalah nilai yang diterima pembudidaya dari penjualan ikan dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram yang dikalikan dengan harga jual per kg dalam satuan rupiah.
14. Strategi pengembangan merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai keuntungan usaha.
15. Analisis SWOT adalah identifikasi dari berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha.
16. Kekuatan (*strengths*) adalah faktor internal dari usaha yang menyangkut kekuatan pada usaha tersebut yaitu keunggulan produk dari produk lain.
17. Kelemahan (*weaknesses*) adalah faktor internal yang menyangkut kelemahan yang dimiliki usaha tersebut yaitu kurang tersedianya bahan baku untuk proses produksi.
18. Peluang (*opportunities*) adalah faktor eksternal dari usaha yang menyangkut peluang-peluang usaha yaitu potensi pasar yang masih terbuka lebar.

19. Ancaman (*threats*) adalah faktor eksternal yang menyangkut ancaman yang dihadapi usaha tersebut yaitu adanya produk sejenis yang mutunya lebih baik dan harganya lebih murah, sehingga konsumen memilih membeli produk tersebut.
20. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada dalam kegiatan produksi dan langsung mempengaruhi hasil produksi.
21. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar dunia usaha yang mempengaruhi kegiatan usaha.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian di tabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian dan dianalisis sesuai dengan penelitian ini :

3.5.1 Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Ikan Patin

Untuk mengetahui karakteristik pengusaha ikan patin dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis karakteristik pengusaha yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya untuk analisis profil usaha ikan patin meliputi : sejarah berdirinya usaha ikan patin, skala usaha, modal usaha, dan tenaga kerja.

3.5.2 Analisis Kinerja Usaha Ikan Patin

Analisis usaha menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yang meliputi proses produksi, penggunaan faktor produksi dan produksi. Metode kuantitatif yaitu penilaian terhadap biaya, pendapatan dan efisiensi usaha.

3.5.2.1 Metode Penilaian Terhadap Biaya

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1).$$

Keterangan:

TC = Total biaya/ *total cost* (Rp/proses produksi)

TFC = Total biaya tetap/ *total fixed cost* (Rp/proses produksi)

TVC = Total biaya variabel/ *total variabel cost* (Rp/proses produksi)

3.5.2.2 Metode Penilaian Terhadap Penyusutan Barang

Penyusutan merupakan penilaian terhadap kemampuan peralatan produksi dalam penggunaan suatu proses produksi, dilihat dari umur ekonomisnya. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (Stright Line Method) dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

D = Penyusutan barang pertahun (Rp/Tahun)

NB = Harga awal

NS = Harga sisa

UE = Umur ekonomis

3.5.2.3 Metode Penilaian Terhadap Pendapatan Kotor

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengetahui pendapatan kotor dapat digunakan rumus:

$$TR = Y_1 \cdot P_{y1} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usaha ikan patin (Rp)

Y₁ = Jumlah produksi

Py₁ = Harga jual

3.5.2.4 Metode Penilaian Terhadap Pendapatan Bersih

Menurut Boediono (1992), untuk mengetahui pendapatan bersih dapat digunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih usaha ikan patin (Rp)

TR = Total penerimaan usaha ikan patin (Rp)

TC = Total biaya usaha ikan patin (Rp)

3.5.2.5. Metode Penilaian Terhadap Efisiensi Usaha

Menurut Darsono (2005), untuk mengetahui efisiensi usaha dapat digunakan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

RCR = Efisiensi usaha(*return cost ratio*)

TR = Total penerimaan(*total revenue*)

TC = Total biaya(*total cost*)

Kriteria keputusan :

R/C >1, usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari biaya tambahan)

$R/C < 1$, usaha tani rugi (tambahan biaya lebih besar dari pada tambahan penerimaan)

$R/C = 1$ usahatani seimbang (tambahan biaya dengan tambahan penerimaan sama)

3.5.3 Analisis Strategi Pengembangan Usaha

3.5.4.1 Analisis Faktor Internal (IFE)

Langkah dalam melaksanakan analisis faktor internal adalah matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Alat perumusan strategi ini meringkas dan mengavaluasi kekuatan dan kelemahan utama di dalam area-area fungsional usaha dan juga menjadi landasan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi hubungan di antara area tersebut. Matriks IFE dapat dikembangkan melalui 4 langkah:

1. Buat daftar faktor internal utama 5-10 faktor internal. Termasuk kekuatan dan kelemahan usaha. Daftar terlebih dahulu kekuatannya, kemudian kelemahannya.
2. Berilah pada setiap faktor bobot tersebut yang berkisar dari 0.0 (tidak penting) sampai 1.0. (semua penting). Faktor yang dianggap memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja organisasional harus diberi bobot tertinggi. Jumlah bobot harus sama dengan 1.0.
3. Berilah peringkat 1-4 pada setiap faktor untuk mengindikasikan apakah faktor tersebut sangat lemah (peringkat 1), lemah (2), kuat (3), dan sangat kuat (4). Perhatikan bahwa kekuatan harus mendapat peringkat 3 atau 4 dan kelemahan harus mendapat peringkat 1-2.
4. Jumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total organisasi. Skor bobot total berkisar antara 1.0 sebagai titik

rendah dan 4.0 sebagai titik tertinggi. Nilai pembobotan ini menunjukkan bagaimana usaha bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Bentuk penilaian faktor internal dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10 sebagai berikut ini :

Tabel 9. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) Sub Kekuatan (*Strength*)

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan				
1.	Penggunaan Pakan Berkualitas			
2.	Penggunaan Pakan Alternatif			
3.	Pemasaran masuk ke pengepul			
4.	Pengalaman usaha 12 tahun			
5.	Produksi ikan yang stabil			
Sub total				

Tabel 10. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) Sub Kelemahan (*Weakness*)

No	Kelemahan	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
1.	Kurang mampu produksi turunan ikan patin			
2.	Terbatas lahan produksi			
3.	Promosi belum optimal/masih terbatas			
4.	Lahan masih menyewa			
5.	Belum mampu mengadakan bibit sendiri			
Sub total				
Total (sub total kekuatan+ sub total kelemahan)				
Selisih (kekuatan – kelemahan)				

3.5.4.2 Analisis Faktor Eksternal (EFE)

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal kita perlu mengetahui terlebih dahulu *eksternal factor evaluation* (EFE). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor eksternal :

Tabel 11. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) Sub Peluang (*Opportunity*)

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Skor	SxB
PELUANG				
1.	Permintaan pasar cukup tinggi			
2.	Peluang pasar luas			
3.	Ketersediaan bahan baku bibit dan pakan			
4.	Kemajuan teknologi			
5.	Hubungan baik dengan pengepul			
Sub Total				

Tabel 12. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) Sub Ancaman (*Threat*).

No	Faktor-faktor eksternal	Bobot	Skor	SxB
Ancaman				
1.	Kenaikan Harga Pakan			
2.	Adanya monopoli pasar			
3.	Adanya pencurian			
4.	Kondisi cuaca			
5.	Fluktuasi harga bibit			
Sub total				
Total (total + ancaman)				
Selisih				

Matriks EFE dapat dikembangkan dalam 4 langkah:

1. Buat daftar faktor eksternal 5-10 faktor
2. Berilah pada setiap faktor tersebut bobot 0.0 (tidak penting) sampai 1.0 (sangat penting). Peluang sering kali mendapat bobot yang lebih tinggi dari pada ancaman, tetapi ancaman biasa diberi bobot tinggi terutama jika mereka sangat parah atau mengancam. Jumlah total seluruh bobot yang diberikan pada faktor ini harus sama dengan 1.0
3. Berilah peringkat antara 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal utama untuk menunjukkan seberapa efektif strategi usaha saat ini dalam merespon faktor tersebut. Dimana 4=merespon sangat bagus, 3=responnya di atas rata-rata, 2=responnya rata-rata dan 1=responnya di bawah rata-rata

4. Kalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Geografis

4.1.1 Luas Wilayah

Desa Pandau Jaya merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa Pandau Jaya memiliki luas daerah mencapai 14.274 Ha. Jarak antara pusat pemerintahan Desa/Kelurahan dengan Ibu Kota Kecamatan mencapai 16 KM (Monografi Desa Pandau Jaya, 2020).

4.1.2 Topografi Wilayah

Desa Pandau Jaya terletak pada ketinggian berkisar dari 10.164 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 23 °C. Kelembapan udara rata-rata adalah 83 °C. Curah hujan rata-rata adalah 100 mm pertahun (Monografi Desa Pandau Jaya, 2020).

4.1.3 Administrasi Wilayah

Secara administrasi Desa Pandau Jaya berbatasan sebelah utara dengan Jalan Pasir Putih, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baru, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Tangon., sebelah barat berbatasan dengan Sungai Sialang (Monografi Desa Pandau Jaya, 2020).

4.2 Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat besar berperan dalam pembangunan pertanian. Potensi sumber daya tersebut sebagai penggeran atau tenaga kerja, pemikir, dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu ketersediaan sumber daya

manusia baik secara kuantitas maupun kualitas akan menentukan keberhasilan perkembangan ekonomi.

Desa Pandau Jaya pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 35.073 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 17.505 jiwa dan wanita 17.568 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 9.202 KK, dengan Sex Ratio sebesar 99% yang artinya terdapat 99 laki-laki pada setiap 100 penduduk wanita. Rincian jumlah penduduk Desa Pandau Jaya menurut kelompok umur di sajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Penduduk Desa Pandau Jaya Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	0-14	3.650	3.558	7.208	21
2	15-64	11.755	11.796	23.551	67
3	≥65	2.100	2.214	4.314	12
Jumlah		17.505	17.568	35.073	100

Sumber: Monografi Desa Pandau Jaya, 2020

Menurut Sukirno (1999), golongan umur produktif adalah berkisar dari 15-64 tahun, dimana berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa jumlah penduduk yang berada pada usia produktif cukup tinggi yakni 67%, sedangkan penduduk yang berada pada usia tua jauh lebih kecil yakni 12%, dengan Dependency Ratio sebesar 18% yang artinya setiap 100 orang penduduk produktif memiliki 18 orang penduduk non produktif. Berarti di Desa Pandau Jaya potensi tenaga kerja untuk menggerakkan pembangunan cukup besar.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan terus berkembang. Pendidikan dalam bahasa arab artinya tarbiyah, arti tarbiyah atau pendidikan yaitu segala usaha dalam mengurus, mengatur dan

memperbaiki segala sesuatu atau potensi yang sudah ada dari lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas usaha yang pada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Rincian jumlah penduduk Desa Pandau Jaya menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Penduduk Desa Pandau Jaya Menurut Tingkat Pendidikan.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1.604	9
2	Tamat SD/ sederajat	3525	19
3	Tamat SMP/ sederajat	2.091	12
4	Tamat SMA/ sederajat	5.360	29
5	Perguruan Tinggi (Akademi)	5.595	31
Jumlah		18.175	100

Sumber: Monografi Desa Pandau Jaya, 2020

Tabel 14 memperlihatkan bahwa penduduk Desa Pandau Jaya memiliki tingkat pendidikan dimana dapat dilihat bahwa penduduk yang belum sekolah dengan total persentase 9%, tamat SD/ sederajat 19%, tamat SMP/ sederajat 12, tamat SMA/ sederajat 29%, sedangkan Perguruan Tinggi (Akademi) memiliki jumlah yang paling tinggi dengan total persentase 31% yang berarti Desa Pandau Jaya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan terutama sektor pertanian, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi.

4.2.3 Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Desa Pandau Jaya bervariasi mulai dari pegawai negeri sipil, pedagang, petani, nelayan, wiraswasta. Untuk melihat lebih rinci mata pencaharian penduduk Desa Pandau Jaya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Pandau Jaya.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bertani		
	Petani	426	
	Buruh tani	275	
	Total	701	30
2	Peternak	298	13
3	Pegawai Negeri Sipil	1073	46
4	Wiraswasta		
	Pengrajin industri rumah tangga	15	
	Pedagang keliling	40	
	Total	55	2
5	Pegawai swasta		
	Dokter swasta	7	
	Bidan swasta	202	
	Total	209	9
Jumlah		2.336	100

Sumber: Monografi Desa Pandau Jaya, 2020

Tabel 15 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk terbanyak bekerja di sektor pegawai negeri sipil dengan jumlah 1073 jiwa dengan persentase 46%, sedangkan pekerjaan penduduk terkecil pada sektor wiraswasta sebanyak 55 jiwa dengan persentase 2%.

4.3 Potensi Usaha Pembesaran Ikan Patin

Desa Pandau Jaya merupakan wilayah penghasil ikan Patin bagi Kecamatan Siak Hulu yang sebagian besar hasil produksinya didistribusikan untuk daerah Kota pekanbaru dengan jumlah produksi ikan patin kurang lebih 40-50 ton per tahun. Hasil produksi ikan tersebut didapat dari seluruh jumlah

pembudidaya ikan patin yang berjumlah 4 orang pada desa tersebut. Desa Pandau Jaya mendapat prioritas karena desa ini memiliki potensi yang besar untuk pasar ikan patin pada kota Pekanbaru itu semua karna faktor jarak yang sangat dekat dengan kota Pekanbaru yaitu dengan jarak 22 KM (Monografi Desa Pandau Jaya, 2020).

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat atau bangunan yang digunakan sebagai penunjang aktifitas masyarakat sebagai wadah untuk memperoleh keuntungan atau manfaat sosial ekonomi.

Tabel 16. Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Pandau Jaya.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan	33
2	Ibadah	45
3	Pendidikan	40
4	Ekonomi	449
	Jumlah	567

Sumber: Monografi Desa Pandau Jaya, 2020

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana dan prasarana di Desa Pandau Jaya akan mempercepat laju pembangunan. Sarana dan prasarana di Desa Pandau Jaya sudah dikatakan baik, sebab hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana dan prasarana yang tersedia baik sarana pendidikan, kesehatan, tempat peribadatan, transportasi, dan pasar yang cukup memadai.

a. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan sebagai sarana penunjang kesehatan masyarakat Desa Pandau Jaya yang mempunyai peranan penting. Jumlah sarana kesehatan di Desa Pandau Jaya berjumlah 33 unit yang terdiri dari poliklinik 8 unit, Puskesmas 1

unit, Poskeling 1 unit, Postu 2 unit, Posyandu 16 unit, Apotik 4 unit, Klinik KB 1 unit.

b. Sarana Ibadah

Sarana ibadah sangat diperlukan oleh setiap orang, karena memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ibadah sehari-hari. Sarana ibadah yang ada di Desa Pandau Jaya berjumlah 45 unit dimana terdiri dari Masjid 15 unit, Musolla 20 unit, dan Gereja 10 unit.

c. Sarana Pendidikan

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan sarana sekolah di Desa Pandau Jaya memiliki total 40 sarana sekolah yang terdiri dari TK 29 unit, SD 6 unit, SMP 3 unit, SMA 2 unit.

d. Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi sebagai penunjang perekonomian masyarakat desa yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sarana ekonomi yang ada di Desa Pandau Jaya terdiri dari 449 yang terdiri dari Swalayan 18 unit, Warung 386 unit, Pasar 3 unit, Koperasi Simpan Pinjam 3 unit, Industri 39 unit.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik dan Profil Usaha Ikan Patin

5.1.1 Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Patin

Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Patin di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Patin di Kabupaten Kampar

No	Identitas	Pengusaha (pemilk)
1	Umur (tahun)	34
2	Tingkat pendidikan	SMA
3	Pengalaman berusaha (tahun)	12
4	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	5

5.1.1.1 Umur

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan suatu usaha adalah umur. Secara umum pengusaha pada usia produktif akan lebih tinggi kemampuan fisiknya dari pengusaha pada usia tidak produktif, daya ingat lebih baik, berani dalam mengambil resiko dan dalam pengadopsian serta penerapan teknologi baru lebih didominasi oleh pengusaha muda yang mempunyai sifat responsif dan dinamis. Menurut Yasin dan Ahmad (1996), umur produktif angkatan kerja berkisar antara 15-54 tahun.

Dari hasil penelitian dilapangan, umur pengusaha ikan patin yang menjadi responden adalah 34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden termasuk kedalam usia produktif sesuai dengan definisi menurut Yasin dan Ahmad bahwa usia produktif berkisar antara 15 – 54 tahun.

5.1.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu *input* dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya, dengan begitu diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berprestasi.

Dari Tabel 17 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha ikan patin adalah tamatan Sekolah Menengah Atas, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan yang cukup tinggi sehingga dia dapat mengambil keputusan yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya.

5.1.1.3 Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani dalam berusahatani, maka akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengambil keputusan sehingga akan mengurangi kemungkinan kegagalan dan kerugian dalam berusahatani.

Dari hasil wawancara dilapangan, responden menyatakan bahwa usaha budidaya ikan patin nya sudah ditekuni sejak tahun 2008 yaitu kurang lebih 12 tahun dalam berusaha ikan patin yang dilakukan dengan meneruskan jejak dari ayah nya yang sudah lebih dahulu melakukan budidaya ikan patin. Berdasarkan pengalaman tersebut dapat dikatakan responden sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam menjalankan usahanya.

5.1.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Soekartawi (1995), semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar dorongan untuk bekerja lebih keras, terkadang timbul keberanian dalam mengambil resiko lebih besar pula di dalam diri petani. Jumlah anggota keluarga juga memberikan kontribusi bagi kelanjutan usaha budidaya ikan patin. Jika sebagian anggota keluarga berusia produktif maka akan memberikan sumbangan tenaga kerja dalam usaha ikan patin. Apabila tidak produktif, maka akan menjadi beban bagi kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jumlah anggota keluarga responden meliputi suami, istri, dan keempat anaknya. Pada Tabel 17 dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 yang untuk jelasnya, beban tanggungan keluarga pengusaha dapat dilihat pada lampiran 1.

5.1.2 Profil Usaha Ikan Patin

Profil Usaha Ikan Patin di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar meliputi : sejarah usaha, skala usaha, modal usaha dan tenaga kerja.

5.1.2.1 Sejarah Usaha

Usaha Ikan Patin merupakan usaha perseorangan yang menjadi tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi. Kecamatan Siak Hulu memiliki usaha budidaya ikan patin, yang merupakan salah satu usaha yang dimulai dari penebaran benih dikolam sampai masa panen. Pada awalnya usaha budidaya ikan patin dimulai dari kegiatan yang menjadi tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi yang menggunakan tenaga kerja mulai dari 1-3 orang. Berdasarkan survei yang dilakukan di lapangan usaha ini merupakan usaha utama untuk

memenuhi kebutuhan pokok keluarga pengusaha. Usaha budidaya ikan patin sudah dilakukan lebih dari 10 tahun, Usaha budidaya ikan patin ini dipelajari dari generasi-generasi sebelumnya.

Berdasarkan hasil survei di lapangan responden merupakan pengusaha yang masih aktif membudidayakan ikan patin. Responden sudah memulai budidaya ikan patin sejak tahun 2008 sampai sekarang yang berarti sudah memiliki pengalaman selama kurang lebih 12 tahun. Hasil produksinya dijual kepada toke yang sudah dia kenal sebelumnya. Jumlah kolam ada 11 kolam dan yang dipakai untuk berproduksi adalah sebanyak 5 kolam dengan ukuran 15x20 meter dengan tinggi kolam rata-rata 1,5 meter. Setiap kolam mampu menghasilkan sekitar 4 ton dengan jumlah total keseluruhan yaitu sebesar 20 ton dalam sekali panen selama 6 bulan. Jangka waktu panen ikan patin yaitu 6 bulan dimulai dari awal penebaran benih. Selama masa 6 bulan ini harus rutin dalam pemberian pakan dan obat-obatan yang dibutuhkan untuk perawatan dan perkembangan ikan patin.

Menurut penjelasannya, harga beli bibit ikan patin senilai Rp350 per ekor dengan jumlah bibit sebanyak sepuluh ribu ekor dalam satu kolam. Sedangkan harga pakan yang diberikan yaitu jenis pelet dengan harga 305.000 per 30kg atau sekitar 10.200 per kilonya. Pemberian pakan dicampur dengan obat antijamur sekaligus untuk daya tahan ikan terhadap penyakit. Pakan ditebar pada pagi dan sore hari sebanyak 10kg setiap harinya. Harga obat moksilin adalah sebesar Rp8.000 jenis pil sebanyak 3 papan yang dilarutkan pada air secukupnya kemudian dicampur ke pakan ikan patin. Responden juga menggunakan usus ayam sebagai pakan tambahan yang diberikan sebanyak 6 ton guna menambah

bobot ikan. Ikan patin dijual Rp15.000/kg pada pengepul sedangkan pada konsumen akhir harga bisa sampai Rp20.000/kg. Responden mengaku penghasilan dari usaha ikan patin mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan dia senang dalam menjalankan usahanya. Responden juga berjualan sarapan sebagai tambahan pemasukan keluarganya.

5.1.2.2 Skala Usaha

Skala usaha yaitu kemampuan pembatasan dari unit-unit usaha untuk berproduksi atau menghasilkan produk untuk setiap proses produksi. Ukuran skala usaha dapat dilihat dari sisi masukan (*input*) atau keluaran (*output*). Rata-rata penggunaan skala usaha dapat diukur dengan presentase pemakaian kapasitas untuk berproduksi dibagi dengan kapasitas yang tersedia. Besar skala usaha ini merupakan parameter yang penting untuk dipakai sebagai masukan perhitungan aspek finansial pada studi kelayakan bisnis (Umar, 1999).

Skala usaha ikan patin mampu menghasilkan sekitar 20 ton ikan patin segar setiap sekali panen. Proses panen ikan patin yaitu dengan cara dikuras memakai mesin kemudian para tenaga kerja borongan responden mengumpulkan ikan patin yang ada di dalam kolam setelah air surut. Pada saat panen, responden menyediakan mesin dan tenaga kerja borongannya sebanyak 5 orang. Untuk ikan patin yang ditawarkan bernilai perkilonya sebesar Rp15.000. Responden hanya menjual ikan patin ke pengepul. Alasannya menjual kepada pengepul adalah agar ikan miliknya cepat laku dan supaya tidak adanya biaya untuk penyimpanan.

Keuntungan kotor setiap 6 bulan sekali yaitu Rp 300.000.000 dengan biaya produksi seperti pakan dan obat-obatan Rp160.078.500. Sewa lahan sebesar Rp10.000.000 pertahun kemudian membayar tenaga kerja tetap satu orang sebesar

Rp13.200.000/proses produksi juga tenaga kerja borongan 5 orang sebesar Rp500.000 dan keuntungan bersih setelah dikurangi biaya adalah sebesar Rp 139.921.500. Usaha ikan patin Perusahaan X termasuk usaha kecil karena jumlah tenaga kerja yang di miliki hanya berjumlah 6 orang dengan pendapatan bersih dalam setahun < Rp 300.000.000.

5.1.2.3 Modal

Modal merupakan hal yang sangat perlu dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa adanya modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecil pun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya. Pada intinya, modal adalah aset utama perusahaan untuk menjalankan bisnis dimana umumnya berbentuk dana atau uang.

Pada saat memulai usahanya modal awal responden adalah sebesar 20 jutaan dan usaha nya berkembang kemudian responden meminjam dari toke/pengepul langganan yang mau ambil hasil panennya ini sebesar kurang lebih 40 jutaan. Modal dari pengepul ini digunakan untuk membuat kolam, sewa lahan juga membeli alat-alat penunjang seperti jaring, kabel dan lain sebagainya. Modal yang diberi toke ini dibayar melalui hasil panen ikan patin pada 6 bulan sesudah panen sesuai yang sudah disepakati bersama. Usaha milik responden ini dimulai dari satu kolam ikan patin dan kini sudah berkembang menjadi 11 kolam dengan masing-masing 5 kolam untuk budidaya ikan patin dan sisanya 6 kolam untuk budidaya ikan lele.

5.1.2.4 Tenaga Kerja

Kegiatan usaha akan berjalan apabila ada tenaga kerja yang akan mengolah usaha tersebut. Tanpa adanya manusia/tenaga kerja yang menjalankannya maka kegiatan produksi tidak akan berjalan. Jumlah dan kualitas sumberdaya tenaga kerja yang digunakan akan berpengaruh besar terhadap majunya suatu usaha yang dikelola.

Berdasarkan survei di lapangan jenis tenaga kerja yang digunakan pada usaha ikan patin adalah tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah satu orang sebagai tenaga kerja tetap dan 5 orang sebagai tenaga kerja borongan dengan tugas tenaga kerja tetap yaitu memberi makan sekaligus menjaga kolam. Untuk upah tenaga kerja tetap berdasarkan kesepakatan diberikan sebesar Rp13.200.000/proses produksi dan upah tenaga kerja borongan adalah sebesar Rp500.000/proses produksi.

5.2 Analisa Kinerja Usaha Ikan Patin

5.2.1 Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan untuk pengusaha ikan patin terdiri dari bibit ikan patin berukuran 3-5 cm, pakan yang terdiri dari pakan utama yaitu pakan pelet untuk ikan patin dan pakan alternatif yaitu usus ayam juga jaring kolam, pipa paralon dan obat yaitu moksilin sebagai anti jamur pada ikan patin. Pengusaha mendapatkan bibit ikan patin dari pengusaha khusus pembenihan bibit dengan harga beli bibit Rp. 350/ekor yang pembelian bibitnya dilakukan dalam sekali produksi. Sedangkan untuk pakan pengusaha membeli pakan dari penjual pelet yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Siak Hulu dengan harga Rp.

10.000/kg dan untuk pakan alternatif didapat dari pengusaha ayam potong yang ada di sekitar Desa Pandau Jaya dengan harga beli Rp. 2.500/kg.

5.2.2 Penggunaan Sarana Produksi

Dalam menjalankan usaha ikan patin baik skala besar atau kecil dibutuhkan sejumlah peralatan untuk melakukan beberapa aktivitas pembesaran ikan. Adapun jenis peralatan yang digunakan pengusaha dapat dirincikan pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Rincian Penggunaan Sarana Produksi Pada Pelaku Usaha Ikan Patin.

No	Peralatan	Jumlah	Harga Satuan	Nilai	Biaya Penyusutan
1	Pipa (unit)	3	60.000	180.000	48.000
2	Mesin Air (unit)	1	3.200.000	3.200.000	320.000
3	Jaring (meter)	600	7.000	4.200.000	672.000
4	Kabel Listrik (gulung)	5	75.000	375.000	150.000
Jumlah				7.955.000	1.190.000

Berdasarkan Tabel 18, di ketahui bahwasanya nilai dari peralatan usaha pembesaran ikan patin Desa Pandau Jaya berjumlah Rp.7.955.000/proses produksi. Jumlah peralatan yang dilampirkan pada Tabel 18 yaitu empat alat terdiri dari pipa, mesin air, jaring, kabel listrik. Nilai penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus. Jumlah penyusutan alat sebesar Rp.1.190.000/proses produksi merupakan jumlah biaya penyusutan peralatan yang digunakan pengusaha ikan.

5.2.3 Analisis Biaya

Besarnya input yang digunakan dalam suatu proses produksi ikan patin akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus penerimaan yang akan

diperoleh pengusaha. Biaya produksi pada usaha ikan patin terdiri dari dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu berupa biaya penyusutan dan gaji karyawan, sedangkan biaya variabel berupa biaya pembelian bibit, pakan ikan, obat-obatan, listrik dan tenaga kerja. Adapun rincian biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ikan patin Desa Pandau Jaya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Usaha Ikan Patin Per Proses Produksi.

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase Biaya (%)
Produksi				
Produksi Ikan (kg)	20000	15.000	300.000.000	
Biaya Tetap				
Biaya Penyusutan			1.190.000	0,54
Gaji Karyawan	1	13.200.000	13.200.000	6,04
Sewa Lahan			10.000.000	4,57
Biaya Variabel				
Bibit Ikan	50000	350	17.500.000	8,01
Pakan Pelet	15000	10.200	153.000.000	70
Pakan Usus	9000	2.500	22.500.000	10,29
Moksilin	3	8.000	24.000	0,01
Bensin	10	6.450	64.500	0,02
Listrik			30.000	0,01
Bola Lampu	6	95.000	570.000	0,26
Upah Tenaga Kerja	5	100.000	500.000	0,22
Total Biaya			218.578.500	100
Keuntungan			81.421.500	
RCR			1,37	

5.2.4 Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari setiap proses produksi yang dilaksanakan. Produksi juga merupakan salah satu indikator dari efisiensi penggunaan faktor produksi, ikan patin yang dihasilkan ditentukan oleh ketepatan penggunaan faktor produksi seperti penggunaan jenis dan jumlah pakan,

perawatan ikan dan sebagainya. Dari Tabel 19 dapat dilihat bahwa produksi untuk ikan patin pada pengusaha berjumlah 20.000 kg/proses produksi dengan harga jual sebesar Rp.15.000/kg.

5.2.5 Penerimaan

Pendapatan merupakan salah satu cara untuk melihat imbalan yang didapat pengusaha dari penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Terdapat dua pendapatan yang dianalisis dari penelitian ini yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Berdasarkan Tabel 19 pendapatan kotor responden berjumlah Rp.300.000.000 dalam sekali proses produksi sedangkan pendapatannya sebesar Rp.139.921.500 dalam sekali proses produksi.

5.2.6 Efisiensi

Efisiensi usaha pembesaran ikan patin dilakukan dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam sekali siklus produksi pembesaran ikan patin. Dengan kata lain melihat rasio pendapatan atas biaya produksi yang dikeluarkan berdasarkan Tabel 19, diketahui bahwa nilai rasio atau *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin ini sebesar 1,87 yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dapat menghasilkan pendapatan kotor sebesar Rp.1,87.

5.3. Analisis Strategi Pengembangan Usaha

Analisis strategi pengembangan usaha ikan pembesaran ikan patin terbagi dari beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Analisis internal dan eksternal ini dilakukan untuk menyusun matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matriks *External Factor Evaluation* (EFE).

5.4.1. Perumusan Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dalam menunjang kekuatan usaha pembesaran ikan patin responden di Desa Pandau Jaya. Berikut beberapa variabel kekuatan dalam usaha ikan patin di desa ini yaitu.

a. Penggunaan Pakan Berkualitas

Berdasarkan hasil wawancara, bahwasanya pengusaha lebih memperhatikan pakan ikan patin yang akan di beli dengan pertimbangan jenis pakan, kandungan nutrisi, kadaluarsa dan kemasan pada karung pakan.

b. Penggunaan Pakan Alternatif

Untuk menunjang pertumbuhan ikan patin terutama pada bobotnya, pengusaha menggunakan pakan alternatif yaitu usus ayam yang diproses dengan cara direbus kemudian diberikan bersamaan dengan pakan utama.

c. Pemasaran

Pengusaha memasarkan ikan patin nya kepada pengepul yang siap menampung hasil panennya sehingga dalam hal pemasaran pengusaha tidak sulit lagi mencari orang yang mau membeli ikan nya.

d. Pengalaman Usaha

Pengusaha sudah memiliki pengalaman lebih dari 13 tahun dalam menjalankan usaha ikan patin terhitung dari tahun 2008 sampai sekarang.

e. Produksi Ikan Stabil

Pengusaha ikan patin selalu kontinu dalam menyediakan ikan patin untuk permintaan pasar sehingga ikan patin selalu tersedia.

Adapun variabel kelemahan dalam faktor internal sebagai berikut ini.

a. Kekurangan Modal Untuk Produksi Turunan Ikan Patin

Pengusaha ikan patin kurang mampu melakukan inovasi pada ikan patin sehingga menjadi turunan yang memiliki nilai tambah.

b. Terbatas Lahan Produksi

Dalam hal ini pengusaha kesulitan dalam hal perluasan lahan dikarenakan lahan yang milik pribadi dan sudah tidak cukup ruang disekitarnya sehingga sulit untuk menambah produksi.

c. Promosi Terbatas

Dalam hal ini pengusaha kurang dalam melakukan promosi akibat dari distribusi hanya kepada pengepul.

d. Kepemilikan Lahan

Pengusaha ikan patin masih menyewa lahan dalam memproduksi ikan patin sehingga membuat pendapatan kurang maksimal.

e. Pengadaan Bibit

Pengusaha ikan patin masih belum dapat memproduksi bibit sendiri dan harus membeli bibit ikan patin pada pengusaha pembibitan.

Tabel 20. IFAS, *Internal Strategic Factor Analysis Summary* Usaha Pembesaran Ikan Patin Desa Pandau Jaya Tahun 2020

No	Faktor-faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan				
1.	Penggunaan pakan berkualitas	0,10	4	0,40
2.	Penggunaan pakan alternatif	0,07	3	0,21
3.	Pemasaran masuk ke pengepul	0,07	3	0,21
4.	Pengalaman usaha 12 tahun	0,10	4	0,40
5.	Produksi ikan yang stabil	0,10	4	0,40

Sub total	0,44		1,62
------------------	-------------	--	-------------

Tabel 21. IFAS, *Internal Strategic Factor Analysis Summary* Usaha Pembesaran Ikan Patin Desa Pandau Jaya

No	Kelemahan			
1.	Kurang mampu produksi turunan ikan patin	0,05	2	0,10
2.	Terbatas lahan produksi	0,05	2	0,10
3.	Promosi belum optimal/masih terbatas	0,07	2	0,14
4.	Lahan masih menyewa	0,10	1	0,10
5.	Belum mampu mengadakan bibit sendiri	0,10	1	0,10
Sub total		0,37		0,54
Total (sub total kekuatan+ sub total kelemahan)		0,81		2,16
Selisih (kekuatan – kelemahan)				1,08

Hasil penelitian matrik IFAS menunjukkan ekor pada faktor kekuatan sebesar 1,62 dan skor pada kelemahan sebesar 0,54. Hal ini berarti bahwa usaha pembesaran ikan patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada kelemahan yang ada di dalam usaha dengan selisih skor sebesar 1,08.

5.4.2 Perumusan Faktor Eksternal

Beberapa faktor yang bersifat eksternal yaitu, faktor-faktor yang secara umum berasal dari luar yang tidak dapat dikuasai dan dapat dikendalikan oleh pelaku yang secara langsung dalam menyelenggarakan usaha maupun keadaan yang ada di luar internal usaha pembesaran ikan patin yang sebagiannya bersifat positif atau memberikan peluang pada usaha yaitu sebagai berikut.

a. Permintaan pasar

Permintaan yang tinggi menjadikan pengusaha optimis dalam memproduksi ikan patin karena konsumen cenderung melihat ikan patin sebagai sumber nutrisi yang baik bagi tubuh.

b. Peluang pasar luas

Dalam hal ini konsumen ikan patin ada di berbagai daerah yang membuat pengusaha berpotensi untuk melakukan ekspansi keluar daerah.

c. Ketersediaan bibit

Pengusaha memperoleh bibit dari dalam daerah sehingga dapat menekan biaya transportasi dibidang pengadaan bibit.

d. Kemajuan teknologi

Dalam hal ini kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi ikan patin.

e. Hubungan baik dengan pengepul

Pengepul merupakan mitra kerjasama yang harus dijaga hubungannya karena saling membutuhkan guna menghasilkan keuntungan dalam usaha ikan patin.

Sementara itu ada beberapa faktor eksternal yang berifat ancaman pada usaha yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh pengusaha ikan, berikut beberapa faktor eksternal yang dapat mengancam keberlangsungan usaha.

a. Kenaikan harga pakan

Harga pakan yang tinggi akan menjadi ancaman bagi usaha dan mempengaruhi pendapatan usaha.

b. Monopoli pasar

Adanya pengusaha dengan skala besar kemungkinan dapat mempengaruhi harga pasar ikan patin yang dapat berpengaruh pada pengusaha ikan patin skala kecil.

c. Adanya Pencurian

Pengusaha ikan patin dihadapkan pada ancaman adanya manusia yang mencuri ikan patin yang masuk ke dalam kolam dan merugikan usaha .

d. Kondisi cuaca

Kondisi cuaca menjadi ancaman karena tidak dapat diprediksi keberadaan sehingga dapat mempengaruhi manajemen usaha.

e. Fluktuasi harga bibit

Pengusaha dihadapkan pada fluktuasi harga bibit yang tidak menentu dan berakibat pada biaya produksi dan pendapatan.

Keberadaan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman usaha pembesaran ikan patin di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu di atas dirangkumkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal pada Tabel berikut.

Tabel 22. EFAS, *External Strategic Factor Analysis Summary* Usaha Pembesaran Ikan Patin Desa Pandau Jaya tahun 2020.

No	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Skor	SxB
PELUANG				
1.	Permintaan pasar cukup tinggi	0,10	4	0,40
2.	Peluang pasar luas	0,10	4	0,40
3.	Ketersediaan bahan baku bibit dan pakan	0,08	3	0,24

4.	Kemajuan teknologi	0,07	3	0,21
5.	Hubungan baik dengan pengepul	0,08	3	0,24
Sub Total		0,43		1,65

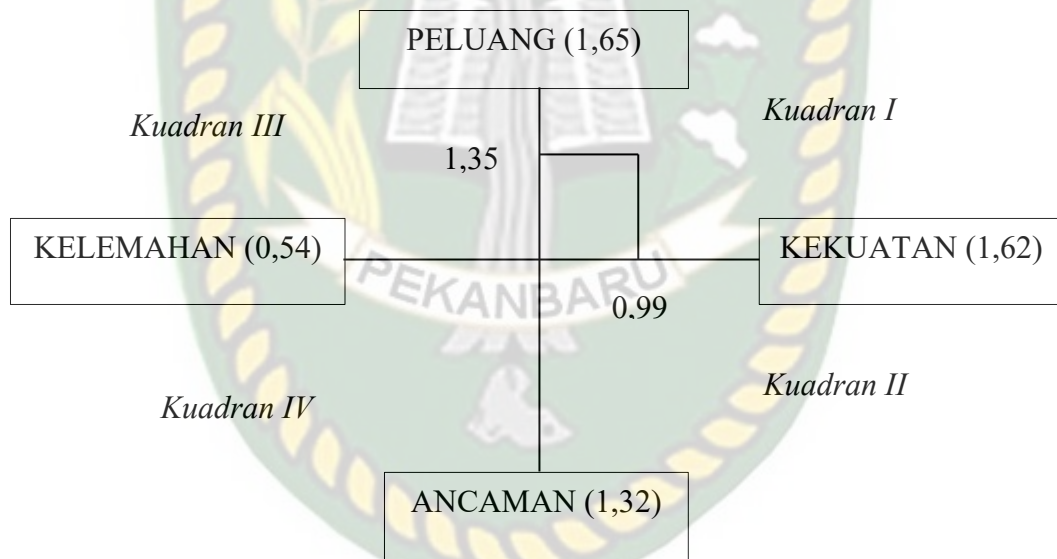
Tabel 23. EFAS *External Strategic Factor Analysis Summary* Usaha Pembesaran Ikan Patin Desa Pandau Jaya tahun 2020

No	Faktor-faktor eksternal	Bobot	Skor	SxB
Ancaman				
1.	Kenaikan harga pakan	0,10	4	0,40
2.	Adanya monopoli pasar	0,10	4	0,40
3.	Adanya pencurian	0,07	2	0,14
4	Kondisi cuaca	0,07	2	0,14
5	Fluktuasi harga bibit	0,08	3	0,24
Sub total		0,42		1,32
Total (total + ancaman)		0,85		2,97
Selisih				0,33

Hasil penelitian EFAS pada Tabel di atas tersebut menunjukkan skor pada peluang sebesar 1,65 sedangkan pada faktor ancaman menunjukkan skor 1,32. Hal ini berarti bahwa peluang yang dimiliki pengusaha ikan patin Desa Pandau Jaya lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang ada dengan selisih sebesar 0,33.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat diketahui bahwa faktor internal usaha yang meliputi kekuatan (strength) dan kelemahan (weaknesses) memiliki nilai kekuatan adalah 1,62 dan kelemahan adalah 0,54 dan total keseluruhan dari faktor internal adalah 2,16. Sedangkan faktor eksternal usaha yang meliputi peluang (oppotunity) dan ancaman (threats) memiliki nilai peluang adalah 1,65 dan ancaman adalah 1,32 dan total keseluruhan dari faktor eksternal adalah 2,97.

Selanjutnya, dari data diatas dapat dilihat bahwa dari faktor internal jumlah bobot nilai untuk faktor kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor kelemahan, dapat diartikan bahwa faktor kekuatan tersebut dapat dijadikan sebagai langkah strategi dalam usaha dengan mempertimbangkan faktor peluang dan ancaman sebagai pendukung keberhasilan usaha ikan patin. Pada faktor eksternal dapat kita lihat juga bahwa nilai pada faktor peluang lebih tinggi dibandingkan nilai pada faktor ancaman. Pada kondisi ini peluang yang baik harus dipertahankan dan meminimalisir ancaman sehingga peluang usaha budidaya ikan patin dapat dicapai. Maka dari itu, dari skor pembobotan diatas selanjutnya diplotkan pada gambar analisis diagram sebagai berikut :



$$\frac{\text{skor kekuatan} - \text{skor kelemahan}}{2} : \frac{\text{skor peluang} - \text{skor ancaman}}{2} = \frac{1,62 - 0,54}{2} : \frac{1,65 - 1,32}{2} = 1,35 : 0,99$$

Analisis SWOT yang didapatkan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi usaha. Hasil analisis pada matriks SWOT diperoleh koordinat (1,35:0,99) yang mana koordinat tersebut terletak pada kuadran I (satu) yaitu strategi SO (*strengths dan opportunities*). Strategi ini

menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan bagi usaha. Usaha ikan patin memiliki kekuatan dan peluang. Yang mana dengan kekuatan yang ada pada usaha dapat memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi dapat dilihat pada matriks SWOT. Pada Tabel 24 berikut ini :

Tabel 24 Matriks SWOT Usaha Ikan Patin 2020.

EFE	IFE	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan pakan berkuallitas. - Penggunaan pakan alternatif - Pemasaran tetap pada pengepul -Pengalaman usaha - Produksi stabil 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - SDM kurang mampu produksi turunan ikan patin - Lahan terbatas. - Promosi belum optimal - Lahan sewa. - Belum mampu menyediakan bibit sendiri
	Peluang (O)	Strategi (S-O)	Strategi (W-O)
	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan cukup tinggi - Peluang pasar luas - Ketersediaan bahan baku - Kemajuan teknologi - Hubungan baik dengan pengepul 	<p>Meningkatkan produksi ikan patin serta memperhatikan kualitas bahan pakan yang diberikan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjangkau pasar yang luas sehingga kebutuhan pasar dapat terpenuhi</p>	<p>Melakukan promosi dan berupaya memproduksi turunan produk ikan patin olahan yang memiliki nilai tambah guna mengembangkan produk turunan ikan patin ke pasar yang lebih luas dengan bantuan teknologi yang ada.</p>
	Ancaman (T)	Strategi (S-T)	Strategi (W-T)
	<ul style="list-style-type: none"> - Kenaikan harga pakan - Adanya monopoli pasar - Manusia yang mencuri ikan - Kondisi cuaca - Fluktuasi harga bibit 	<p>Konsiten dalam menggunakan pakan ikan berkualitas dan memanfaatkan pakan ikan alternatif sebagai upaya menekan biaya kenaikan harga pakan.</p>	<p>Menyediakan bibit sendiri sebagai cara menyiasati harga bibit yang tidak pasti akibat dari permintaan dan penawaran terhadap bibit ikan patin di pasaran.</p>

Dari Tabel 24 menunjukkan hasil dari analisis matrik SWOT yang merupakan alternatif yang bisa digunakan oleh pengusaha ikan patin. Alternatif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Strategi Kekuatan-Peluang (S-O)

Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) adalah strategi yang di buat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut peluang sebesar-besarnya. Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh Pak Mulyadi yaitu meningkatkan produksi ikan patin, memperhatikan kualitas bahan pakan, dan memanfaatkan teknologi guna memenuhi permintaan pasar.

2. Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)

Strategi S-T (*Strenght-Threat*) adalah strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki usaha untuk mengatasi ancaman. Strategi yang bisa diterapkan yaitu memberikan pakan yang berkualitas secara konsisten serta memanfaatkan pakan ikan alternatif untuk mengurangi biaya pembelian pakan utama.

3. Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)

Strategi kelemahan-peluang (W-O) adalah strategi yang memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang bisa diterapkan yaitu melakukan promosi serta berupaya memproduksi turunan ikan patin menjadi nilai tambah dan mengembangkannya ke pasar yang lebih luas dengan bantuan teknologi tersebut.

4. Strategi Kelemahan-Ancaman (W-T)

Strategi W-T (*Weakness-Threat*) adalah strategi yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dengan cara menghindari ancaman. Strategi

yang dapat diterapkan pengusaha ikan patin yaitu menyediakan bibit sendiri sebagai upaya untuk menyasati harga bibit yang kemungkinan naik dan berakibat pada pendapatan usaha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik umur responden 34 tahun. Latar pendidikan yaitu SMA. Pengalaman berusaha yaitu sudah sejak tahun 2008 atau sekitar dua belas tahunan. Responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 5. Profil usaha ikan patin sejarahnya merupakan usaha turunan temurun. Skala usaha ikan patin termasuk dalam kategori usaha kecil yaitu usaha perseorangan. Modal dalam memulai usahanya yaitu merupakan modal sendiri sebesar Rp 20.000.000 dan pinjam ke pengepul sebesar Rp 40.000.000. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini yaitu tenaga kerja luar keluarga sebanyak 1 orang tenaga kerja tetap dan 5 orang tenaga kerja borongan.
2. Pak Mulyadi pada saat panen menghasilkan 20 ton ikan patin segar dengan harga jual Rp15.000/kg. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap seperti biaya penyusutan, gaji karyawan, dan sewa lahan. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pakan, obat, listrik, bahan bakar, dan upah tenaga kerja borongan. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 218.578.500 dengan efisiensi sebesar 1,37 yang berarti setiap Rp 1.00 yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,37.

4. Faktor-faktor internal yang dimiliki pengusaha ikan patin antara lain: a) Kekuatan, meliputi penggunaan pakan ikan berkualitas, penggunaan pakan alternatif, pemasaran, pengalaman usaha, produksi ikan stabil. b) Kelemahan, kurang mampu produksi turunan ikan patin, terbatasnya lahan produksi ikan patin, promosi belum optimal/masih terbatas, lahan masih menyewa, belum mampu mengadakan bibit sendiri. Hasil penelitian pada *Internal Factor Evaluation* (IFE) adalah sebesar 2,16 dan *External Factor Evaluation* (EFE) adalah sebesar 2,97. Hasil pada analisis matriks SWOT adalah berada pada kuadran I (satu) yang menunjukkan bahwa kekuatan yang ada pada usaha dapat memanfaatkan peluang yang ada dan strategi yang bisa di pakai yaitu (a) SO, meningkatkan produksi ikan patin, memperhatikan kualitas bahan pakan, dan memanfaatkan teknologi guna memenuhi permintaan pasar. (b) ST, memberikan pakan yang berkualitas secara konsisten serta memanfaatkan pakan ikan alternatif untuk mengurangi biaya pembelian pakan utama. (c) WO, melakukan promosi serta berupaya memproduksi turunan ikan patin menjadi nilai tambah dan mengembangkannya ke pasar yang lebih luas dengan bantuan teknologi tersebut. (d) WT, menyediakan bibit sendiri sebagai upaya untuk menyiasati harga bibit yang kemungkinan naik dan berakibat pada pendapatan usaha.

6.2. Saran.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pak Mulyadi sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usaha ikan patin sebaiknya diharapkan dapat memberikan ilmu nya kepada pengusaha muda ataupun yang masih baru dalam berusaha ikan patin.
2. Sebaiknya pengusaha membuat benih ikan patin sendiri untuk mengantisipasi ketidaktersediaan sekaligus mengurangi pembelian bibit dipasaran.
3. Pengusaha dapat mempelajari teknologi pengolahan ikan patin yang diharapkan dapat menciptakan produk turunan dan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja.
4. Pengusaha sebaiknya membuat pakan alternatif yang lebih bernutrisi dan baik bagi ikan patin supaya lebih dapat menekan cost dalam pembelian pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. Pengantar Ilmu Sejarah. Ombak: Yogyakarta.
- Aldi. 2019. Pemeliharaan Ikan Patin Siam (*Pangasius Hypophthalmus*) di Waring dengan Pemberian Pakan yang Berbeda. Universitas Muhammadiyah: Palembang.
- Alwi, Hasan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin Widjaja Tunggal. 2012. Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensik, Harvarindo. Jakarta.
- Anggraeni, Feni Dwi. 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Usaha Emping Jagung di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang). Universitas Brawijaya: Malang.
- Annisa, Dade dan Ade. 2016. Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Ikan Patin (*Pangasius Sp.*) Di Sistem Resirkulasi dengan Padat Tebar Berbeda. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kabupaten Kampar Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Kampar.
- _____. 2019. Provinsi Riau Dalam Angka 2019. BPS Provinsi Riau.
- _____. 2020. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) 2014-2019. BPS Indonesia.
- Baridwan, Zaki. 2004. Intermedite Accounting. BPE. Yogyakarta.
- Boediono. 1992. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFU UGM: Yogyakarta.
- Cepriadi, Eri S, Candra Irawan. 2010. Analisis Usaha dan Strategi Pemasaran Pada Penangkaran Arwana di PT Sumatera Aquaprima Buana Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Universitas Riau: Pekanbaru.

- Darsono, P, 2005, Manajemen Keuangan, Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan, Penerbit Diadit Media, Jakarta.
- David, F. R. 2004. Strategi Pengembangan Konsep. Edisi Ketujuh Bahasa Indonesia.
- , 2012. Manajemen Strategis Konsep Edisi 12. Terjemahan Dono Sunardi. Salemba Empat. Terjemahan dari *Strategic Management Concept and cases 12th ed*: Jakarta.
- Deby, Hendrik, Firman N. 2018. Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius Sutchi*) Dalam Kolam di Desa Sungan Lipai Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Direktorat Jendral Pengembangan Kementerian Perdagangan. 2013. Ikan Patin Hasil Alam Bernilai Ekonomi Dan Berpotensi Ekspor Tinggi. Djpen.kemendag.co.id.
- Dwi Martani. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat: Jakarta.
- Effendi, I. 2004. Pengantar Akuakultur. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Fadhilah Rahmawati dan Vincent Hadiwiyono. 2004. Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003. Universitas Negeri Sebelas Maret: Surakarta.
- Fadjar. M. 1986. Pengaruh Pemberian Pakan Buatan dengan Kadar Protein Berbeda terhadap Konsumsi Maksimum Benih Ikan Lele (*Clarias batracus.L*). Karya Ilmiah Fakultas Perikanan IPB. Bogor.
- Garrison. 2009. Garrison, D. R. Communities of Inquiry in Online Learning: Social, Teaching and Cognitive Presence. In C. Howard et al. (Eds.), *Encyclopedia of distance and online learning*. Hershey, PA: IGI Global in press.
- Ghufran, M. 2005. Budidaya ikan Patin Biologi Pembenihan Dan Pembesaran. Penebar Yayasan Pustaka Nusantara: Yogyakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Andi, Yogyakarta.
- Hasyim, Hasman. 2003. Analisis Hubungan Faktor Sosial, Ekonomi Petani terhadap Program Penyuluhan Pertanian.
- Horngren, Charles T., et al. 2008. Akuntansi Biaya. Edisi 7. PT Indeks kelompok Gramedia: Jakarta.

- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. Pengantar Ilmu Sejarah. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Husein Umar. 1999. Aplikasi Dalam Pemasaran. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Irwan, Marhadi .et all. 2015. Budidaya Ikan Patin Siam (Pangasius Hypophthalmus). Edisi I, WWF-Indonesia: Jakarta.
- Kementerian Kelautan Dan Perikanan. 2019. Refleksi dan Outlook 2018-2019. KKP Indonesia. Jakarta.
- Kordi, M. G. H. 2005. Budidaya Ikan Patin : Biologi, Pembenihan dan Pembesaran. Yayasan Pustaka Nusantara: Yogyakarta.
- Kuswadi. 2005. Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Lucas JS, Southgate PC. 2012. Aquaculture Farming Aquatic Animals and Plants. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Mahyuddin, K. 2010. Panduan Lengkap Agribisnis Patin. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Muchtar K, Purnaningsih N, Susanto D. 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). IPB: Bogor.
- Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim. 2006. IPS terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah). PT. Grafindo Media Pratama: Bandung.
- Neti, B. 2009. Manajemen Keuangan dan Permodalan Koperasi. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Rahim dan Diah Retno. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar, Teori dan Kasus. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- , . 2009. Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Hurriyati, R 2005, Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen; Alfabeta: Bandung.

- Sadono Sukirno. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Soehardjo, 1991. Pangan Gizi dan Pertanian. UI Press, Jakarta
- Soekartawi. 1993. Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern. Pustaka Harapan: Jakarta.
- , 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta.
- , 2002. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sri Mulyani. 1983. Psikologi Pendidikan. IKIP Jakarta Press: Jakarta.
- Sukirno, M.S. 1999. Mekanisasi Pertanian. Pokok Bahasan Alat Mesin Pertanian dan Pengelolaannya. Diktat Kuliah. GM, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. PT Raja Grfindo Persada: Jakarta.
- Susanto, H dan Amri, K. 2002. Budidaya Ikan Patin. Penebar swadaya: Jakarta.
- Syarafina, Lina. 2019. Strategi Pemasaran Usaha Ikan Lele di Desa Alur Cucur Kecamatan Rantau. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan.
- Yasin, F. A. Z dan M. Ahmad. 1996. Usahatani Kecil Agribisnis dan Kelembagaan. UNRI Press: Pekanbaru.